

**KONTRIBUSI PROGRAM *TAHFIDZ* AL QUR'AN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN SANTRI DI ASRAMA PUTRA PONDOK
PESANTREN AL ISLAM JORESAN**

SKRIPSI



OLEH

**MUHAMMAD HUSNURRIDLO AZ ZAINI
NIM. 210317100**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Az Zaini, Muhammad Husnurridlo. 2021. *Kontribusi Program Tahfidz al Qur'an Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: *Tahfidz, Meningkatkan, Tanggung Jawab, Disiplin*

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Karena didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam menumbuhkan karakter tak terkecuali dengan sikap tanggung jawab dan disiplin. Dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin perlu pembiasaan dalam kesehariannya. Tak terkecuali di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan. Masih ditemukan santri yang kurang bertanggung jawab dan disiplin dalam kesehariannya. Dapat dilihat bahwa santri masih ada yang sering tidak mengerjakan PR, telat dalam masuk kelas, telat setor hafalan. Dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin tersebut, banyak kegiatan yang bisa diikuti seperti halnya tahfidz al Qur'an. Peneliti tertarik untuk meneliti program *tahfidz* al Qur'an yang merupakan salah satu sarana dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri dalam kegiatan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini ialah (1) untuk mengetahui pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan. (2) Untuk mengetahui kontribusi program *tahfidz* al Qur'an dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri. (3) Untuk mengetahui kontribusi program *tahfidz* al Qur'an dalam meningkatkan sikap disiplin santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra telah sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan diadakan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra ialah untuk memfasilitasi santri yang ingin menghafal al Qur'an. Pelaksanaan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra dilakukan setiap hari Sabtu, Ahad, Selasa, dan Rabu malam. Selepas sholat magrib. Metode yang digunakan oleh setiap *ustadz* berbeda-beda. Akan tetapi mayoritas menggunakan metode *bin nadzardan talaqqi*. Dalam proses pembelajaran *tahfidz*, santri dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing dibimbing dengan satu *ustadz*. (2) Program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra berkontribusi positif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri. Diketahui dari kebiasaan santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an memiliki sikap tanggung jawab yang lebih. Terutama dalam melaksanakan tugas yang diberikan *ustadz*. Dalam kebiasaan keseharian santri yang mengikuti *tahfidz* cenderung lebih rajin. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peran yang positif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri. Sebagai contoh santri *tahfidz* selalu menyetorkan hafalan kepada *ustadz*nya, setiap saat santri *tahfidz* selalu *mensima*'kan antar teman ayat yang telah dihafalkan. Hal tersebut merupakan tugas yang diberikan *ustadz* kepadanya. (3) Program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra berkontribusi positif dalam meningkatkan sikap disiplin santri. Terutama santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an. Diketahui bahwa santri yang mengikuti *tahfidz* selalu hadir dalam setiap proses pembelajaran, selalu menyetorkan hafalan sesuai waktu yang telah ditentukan, serta selalu mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus asrama putra.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Husnurridlo Az Zaini
NIM : 210317100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Program *Tahfidz* al Qur'an dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 197409252000031001

Tanggal, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Husnurridlo Az Zaini
NIM : 210317100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kontribusi Program *Tahfidz* al Qur'an dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Minggu
Tanggal : 9 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mub. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

()

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd

()

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

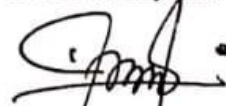
Nama : Muhammad Husnurridlo Az Zaini
NIM : 210317100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONTRIBUSI PROGRAM *TAHFIDZ* AL QUR'AN
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TANGGUNG
JAWAB DAN DISIPLIN SANTRI DI ASRAMA PUTRA
PONDOK PESANTREN AL ISLAM JORESAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 31 Mei 2020

Pembuat Pernyataan



M. Husnurridlo Az Zaini
NIM. 210317100

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Husnurridlo Az Zaini
NIM : 210317100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PERAN PROGRAM *TAHFIDZ* AL QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN
SANTRI DI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN AL ISLAM
JORESAN

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Husnurridlo Az Zaini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan termasuk pendidikan karakter. Karakter menurut Simon Philips ialah kumpulan dari tata nilai yang menuju kepada suatu sistem yang menjadi landasan dalam pemikiran, perilaku dalam bertindak serta sikap seseorang. Sedangkan Imam al Ghozali mendefinisikan karakter lebih dekat dengan akhlak. Yaitu gerak reflek manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah mendarah daging dalam diri manusia, sehingga sudah menjadi spontanitas tanpa perlu adanya pikir panjang. Sedangkan pendidikan karakter merupakan kegiatan secara sadar dan terencana dalam membantu dan memfasilitasi peserta didik guna mengetahui hal-hal yang baik dan luhur sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa dan negara. Hakikat pendidikan karakter ialah pendidikan nilai yang dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi *insan kamil* atau manusia paripurna.¹ Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak sehingga dalam proses pembelajarannya menekankan terhadap nilai serta akhlak yang baik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk membentuk karakter manusia baik secara formal maupun nonformal. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu kemampuan menyeleksi, mengelola, menganalisis pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor dari luar dirinya yaitu faktor lingkungan yang diterima individu. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Faktor lingkungan ini memiliki peran secara

¹ Rusmin Tumanggor, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 12-13.

langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan pendidikan karakter. Proses pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, sehingga lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pembentukan jati diri dan perilaku siswa atau masyarakat.² Dalam proses pendidikan karakter, setiap individu harus memiliki *filter* guna untuk menyaring hal-hal yang baik.

Karakter yang kuat dibentuk dengan penanaman nilai yang menekankan terhadap hal baik dan buruk. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman yang mampu menjadi motivasi rasa ingin tau yang kuat. Karakter yang telah mapan dan kuat akan tumbuh pada diri seorang anak jika sejak dini telah dimotivasi keinginan untuk mewujudkannya. Pengalaman dan pembiasaan itu sangat penting.³ Apalagi terhadap anak yang usia dini. Sebisa mungkin orang tua membiasakan anaknya dengan hal-hal yang baik sehingga ketika dewasa telah terbentuk sikap yang positif.

Pendidikan karakter bisa disebut juga dengan budi pekerti, moral dan watak. Hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama serta memberi nilai baik atau buruk dari apa yang telah dilakukan oleh peserta didik.⁴ Dalam tujuan dari sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan prioritas yang utama. Tujuan pendidikan nasional tersebut meliputi Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tau, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Tanggung jawab.⁵ hal tersebut ialah tujuan utama dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga proses pendidikan harus mencapai tujuan dari pendidikan nasional tersebut.

² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 275.

³ Rusmin Tumanggor, *Pendidikan Karakter*, 29.

⁴ Ridwan Abdulloh Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 22.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pada dasarnya semua orang yang lahir di dunia ini telah diberikan rasa tanggung jawab minimal dalam diri sendiri. Hal ini telah sesuai dengan Hadist Nabi yang berbunyi,

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. أَلِإِمَامٍ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا. وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: "Ibnu Umar r.a berkata: saya mendengar dari Rasulullah saw bersabda: Kamu sekalian pemimpin dan kamu akan ditanya dari rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin akan ditanya perihal rakyat yang dipimpinnya. Suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Istri akan ditanya perihal rumah tangga dengan suami yang dipimpinnya. Pelayan milik majikannya akan ditanya dari perihal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya perihal rakyat yang dipimpinnya." (HR. Bukhori Muslim)

Tanggung jawab bersifat kodrati maksudnya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti diberikan beban tanggung jawab. Apabila tidak mampu tanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan ciri orang beradab (berbudaya). Manusia merasa punya tanggung jawab karena ia menyadari bahwa akibat baik atau buruk perbuatannya tersebut dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdikan atau pengorbanan. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab perlu ditempuh melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶Tanggung jawab merupakan hal

⁶Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psymphathic 1* (Juni 2014), 13.

yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sikap tanggung jawab telah melekat dalam diri seseorang.

Tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri lebih kuat akibatnya apabila memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab tersebut muncul akibat keyakinan terhadap suatu nilai. Dalam konteks ini keyakinan terhadap nilai ialah nilai-nilai dari ajaran agama. Manusia memiliki tanggung jawab sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.⁷ Pada umumnya, manusia telah memiliki sikap tanggung jawab terhadap agamanya masing-masing. Sehingga memiliki kesadaran akan kewajibannya.

Disiplin ialah suatu keadaan yang patuh terhadap aturan yang berlaku tanpa adanya paksaan sehingga menghasilkan keadaan tertib dan teratur. Disiplin juga bertujuan untuk mengendalikan diri dan pengembangan sikap mental dari personal atau masyarakat dalam pengembangan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditentukan dengan kesadaran kritis.⁸ Kedisiplinan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Disiplin perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini. Dengan begitu seseorang akan memiliki dasar dalam mengikuti peraturan yang ada. Orang yang selalu menanamkan sikap disiplin akan memiliki keteraturan dalam hidupnya. Selain itu disiplin harus dilatih setiap saat dengan mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Disiplin juga bisa dikatakan sebagai suasana yang tercipta dan terbentuk melalui kepatuhan, ketaatan, atau keteraturan. Nilai tersebut telah menjadi perilaku dalam sebagian kehidupan. Dengan disiplin, seseorang akan tahu dan bisa membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan. Disiplin yang baik pada esensinya akan tumbuh dan berkembang dari hasil naluri kesadarannya. Keberhasilan dalam melakukan segala hal akan tergantung sikap disiplin yang dimilikinya. Orang yang memiliki sikap teguh pada

⁷ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 103.

⁸ Rhomadani Sinta Pratiwi dan Muhsin, "Pengaruh Tata Tertib Sekolah, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Minat Belajar Terhadap Disiplin Belajar," *EEAJ*, 7 (Juni, 2018), 639.

disiplin akan melakukan apa yang diikuti nalurinya.⁹ Kesadaran merupakan kunci dari sikap disiplin seseorang.

Al Qur'an merupakan kitabulloh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf dan disampaikan kepada kita secara mutawatir yang dimulai dari surat al fatihah dan diakhiri dengan surat an nass dengan tanpa keraguan dan yang membacanya bernilai ibadah. Al Qur'an juga sebagai hujjah atas kerasulannya serta sebagai pedoman hidup manusia.¹⁰ Al Qur'an memiliki banyak keistimewaan serta al Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

Diantara keistimewaan al Qur'an ialah lafadz dan maknanya dari Allah SWT. Lafadz berbahasa arab tersebut diturunkan kedalam hati Rasul Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sedangkan Rasul Muhammad SAW hanya membaca dan menyampaikan kepada umatnya. Al Qur'an merupakan mukjizat yang diterima Nabi Muhammad SAW guna untuk melemahkan dan membuktikan bahwa Rasulullah adalah agung. Para ulama sepakat bahwa sampai saat ini, tidak ada akal yang mampu untuk menjangkau seluruh aspek kemukjizatan al Qur'an.¹¹ Barang siapa yang membaca al Qur'an maka Allah SWT akan memberikan pahala atas apa yang dibacanya tersebut. Dan barang siapa yang menghafalkan maka Allah akan selalu memberikan perlindungan dimana pun. Tidak hanya itu, Allah juga akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan baik didunia maupun diakhirat kelak.¹² Dengan begitu, salah satu upaya dalam menjaga dan memelihara al Qur'an yaitu dengan menghafalkannya.

⁹ Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Siswa," *Briliant No. 4* (November 2017), 528.

¹⁰ Suwarjin, *Ushul Fiqih* (Sleman: Teras, 2012), 55.

¹¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Moh Zuhri dan Ahmad Qarib (Semarang: Dina Utama, 2014), 23.

¹² Sucipto, *Tahfidz Al Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia, 2020), 7.

Program pendidikan menghafal al Qur'an yaitu program menghafal al Qur'an dengan hafalan yang kuat terhadap lafadz al Qur'an dan makna-maknanya.¹³ Guna memudahkan untuk menghindari setiap menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Serta untuk memudahkan untuk mengamalkan dan mengimplementasikannya.

Hifdzul Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menghafalkan ayat-ayat suci al Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala. Seorang *hafidz* ialah orang yang telah hafal di luar kepala. Banyaknya orang yang hafal al Qur'an ini mengindikasikan bahwa kegiatan menghafal al Qur'an itu relatif mudah.¹⁴ Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang telah hafal al Qur'an.

Saat ini, perkembangan *tahfidzal* Qur'an sangat signifikan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengadakan program tahfidz. hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap keutamaan al Qur'an berkembang. Selain itu, Allah telah menjamin kedudukan yang mulia bagi orang-orang yang menghafal al Qur'an. Hal ini sebagai bukti bahwa Allah SWT memudahkan hambanya yang ingin belajar dan menghafal al Qur'an. Kemudahan yang diberikan Allah SWT mencakup segala aspek, meliputi membaca, menghafal, mempelajari dan menulis. Selain itu juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keotentikan atau keaslian ajaran yang terkandung dalam al Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun yang lalu. Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al Qur'an adalah fardhu kifayah. Yang artinya apabila disebagian lingkungan dimasyarakat telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban anggota masyarakat yang lain. Akan tetapi jika di lingkungan dimasyarakat sekitar belum ada yang melakukannya maka berdosa semua masyarakat itu. Hal ini bertujuan untuk memelihara

¹³*Ibid*, 15.

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an*(Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018), 16.

keontetikanal Qur'an.¹⁵ Selain dengan menghafal al Qur'an, manusia juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran yang ada di al Qur'an. dikarenakan semua tatanan yang ada didunia ini telah ada di dalam al Qur'an.

Pondok Pesantren Al Islam Joresan adalah sebuah pondok yang terdapat di Desa Joresan Mlarak Ponorogo. Pondok ini berdiri kurang lebih telah 55 tahun yang lalu, tepatnya di tahun 1966 Masehi. Pondok ini memiliki santri yang mukim di pondok ataupun PP (pulang pergi). Pondok Pesantren Al Islam Joresan saat ini terdapat kurang lebih ada 2600 santri. Ada dua asrama yang bisa ditempati oleh para santri, yaitu asrama putra dan asrama putri. Tak kurang dari 800 santri yang mukim di Pondok, baik di asrama putra maupun putri. Di asrama putra sendiri terdapat kurang lebih 350 santri yang sehari-hari menerima pembelajaran langsung dari ustadznya walaupun dimasa pandemi saat ini.

Khususnya di Asrama Putra terdapat beberapa permasalahan yang masih sering didapati. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran santri. Permasalahan tersebut diantaranya kurangnya rasa tanggung jawab santri terhadap tugas yang diberikan oleh ustadznya. Hal ini dibuktikan bahwa ada beberapa santri yang tidak mengerjakan PR. Selain itu, masih ada saja yang ditemukan lalai terhadap tugas yang diberikan mulai dari setor hafalan, tugas mengerjakan soal, lalai terhadap jadwal piket dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, kedisiplinan santri harus juga ditingkatkan, ada saja santri yang masih ditemukan diluar pondok diluar waktunya dan telat dalam masuk kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan tanggung jawab dan disiplin santri masih rendah.

Untuk menumbukan sikap tanggung jawab dan disiplin tersebut, asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan memiliki berbagai kegiatan penunjang, seperti

¹⁵ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum*, 01 (Juni, 2016), 64.

muhadhroh, *tahfidz* al Qur'an, ibadah amaliyah, sorogan, dan juga mengikuti orsa bagi santri kelas 5.

Maka dari uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan
”**KONTRIBUSI PROGRAM *TAHFIDZ* AL QUR'AN DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN SANTRI DI ASRAMA PUTRA
PONDOK PESANTREN AL ISLAM JORESAN**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat program yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin santri serta karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti membatasi penelitiannya pada kontribusi program *tahfidz* Al Qur'an dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan ?
2. Bagaimana Kontribusi Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al Qur'an Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan ?
3. Bagaimana Kontribusi Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al Qur'an Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program *tahfidz* Al Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

2. Untuk mengetahui kontribusi program *tahfidz* Al Qur'an dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam.
3. Untuk mengetahui kontribusi program *tahfidz* Al Qur'an dalam menumbuhkan sikap disiplin santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi.
 - b. Sebagai wawasan yang baru serta untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri melalui program *tahfidz* Al Qur'an
 - c. Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk dijadikan rujukan penelitian yang lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa mengetahui dan berperan aktif dalam mengikuti program *tahfidz* yang ada serta berharap dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan disiplin.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan terkait dengan proses manajemen program *tahfidz* dan juga dalam memperkuat karakter santri khususnya sikap tanggung jawab dan disiplin.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan terkait dengan program *tahfidz* dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri. Selain itu sebagai bahan evaluasi pelaksanaan dari pogram *tahfidz* al Qur'an tersebut.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terkait dengan urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut,

BAB I :Ialah pendahuluan. Yang berisi terkait tinjauan secara menyeluruh terhadap permasalahan yang akan dibahas.Hal ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

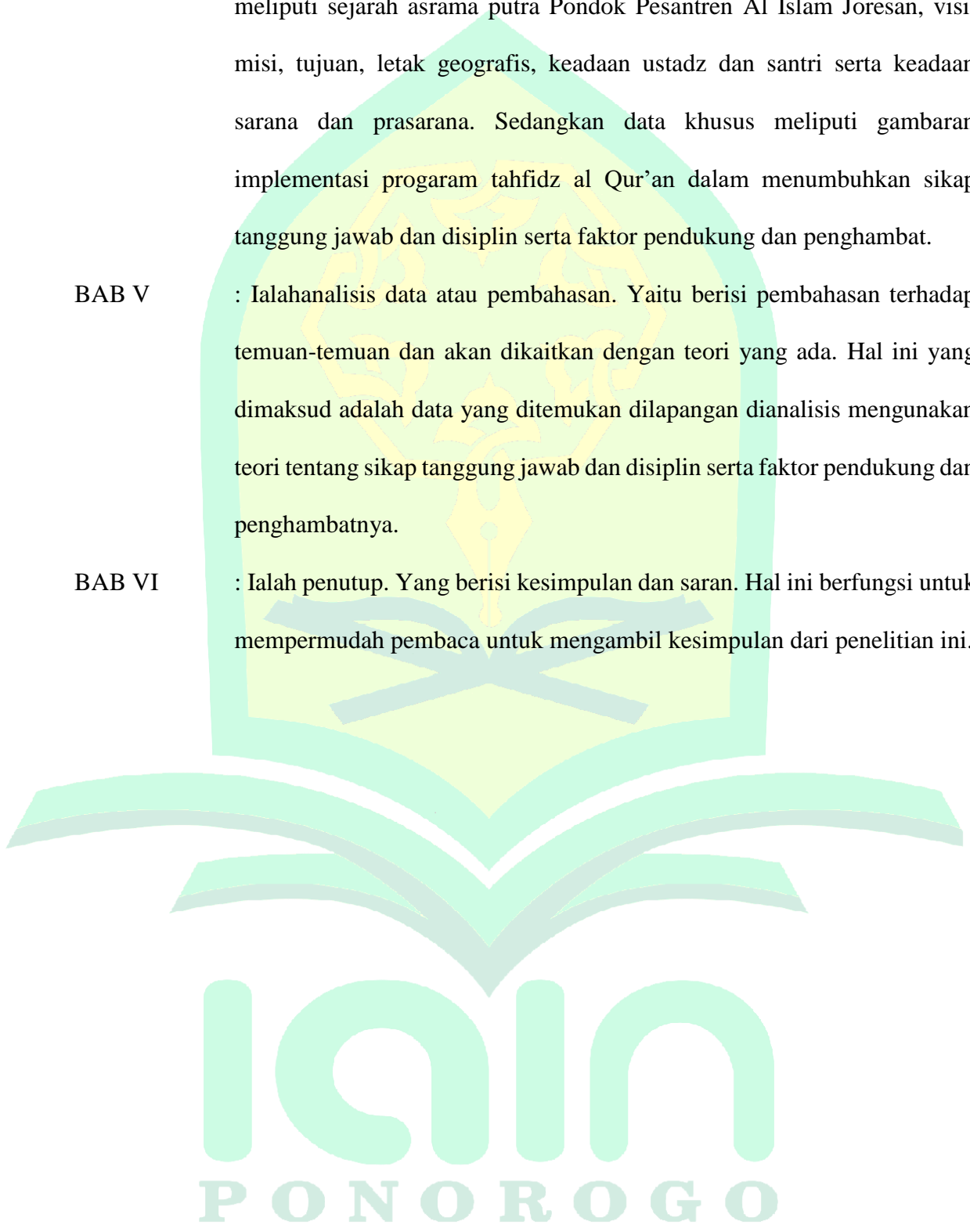
BAB II : Ialah telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Yaitu memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. serta teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. teori yang digunakan pada penelitian ini mencakup teori tentang *tahfidz* al Qur'an, sikap tanggung jawab dan disiplin.

BAB III : Ialah metode penelitian. Yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Ialah hasil temuan penelitian. Yang berisi tentang data umum dan khusus yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Data umum tersebut meliputi sejarah asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan, visi, misi, tujuan, letak geografis, keadaan ustadz dan santri serta keadaan sarana dan prasarana. Sedangkan data khusus meliputi gambaran implementasi program tahfidz al Qur'an dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin serta faktor pendukung dan penghambat.

BAB V : Ialah analisis data atau pembahasan. Yaitu berisi pembahasan terhadap temuan-temuan dan akan dikaitkan dengan teori yang ada. Hal ini yang dimaksud adalah data yang ditemukan dilapangan dianalisis menggunakan teori tentang sikap tanggung jawab dan disiplin serta faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB VI : Ialah penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran. Hal ini berfungsi untuk mempermudah pembaca untuk mengambil kesimpulan dari penelitian ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari telaah penelitian terdahulu ditemukan beberapa judul penelitian yang masih berkaitan dengan peran program *tahfidz* al Qur'an dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan sebagai berikut,

Penelitian pertama yang ditulis oleh Rochmatun Nafi'ah pada tahun 2018 dengan judul "*Efektifitas Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*". Dengan hasil penelitian pertama pelaksanaan program *tahfidz* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Lasem termasuk kategori baik. Dan program ini termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, karakter siswa yang mengikuti program *tahfidz* ini tergolong baik. Karakter yang menonjol dari program ini adalah karakter religius. Ketiga, adanya efektifitas yang positif dan signifikan antara program *tahfidz* al Qur'an dengan penguatan katakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem.¹

Penelitian kedua yang ditulis oleh Awaluddin pada tahun 2018 dengan judul "*Peranan Tahfidz Al Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru*" dengan kesimpulan hasil penelitian yakni, pengelolaan rumah *tahfidz* al Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bajo dimulai dari lingkungan sekitar serta aturan dibuat berdasarkan kondisi lingkungan sekitar sehingga dapat memperkuat karakter santri. *Tahfidz* al Qur'an di Yayasan Nidaul Amin Bojo memiliki pengaruh yang

¹ Rochmatun Nafi'ah, *Efektifitas Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

cukup besar terhadap pembentukan karakter santri. Terutama dalam melahirkan insan yang qur'ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri, dan berakhlaqul karimah.²

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Dyah Listia Prastianin pada tahun 2018 dengan judul "*Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo*" dengan kesimpulan hasil penelitian yakni, penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan menggunakan beberapa strategi dan pendekatan. Yaitu strategi yang digunakan ialah keteladanan, strategi kegiatan rutin dan strategi kegiatan spontan. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan penanaman nilai dan klarifikasi nilai. Adapaun faktor pendukung penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kemampuan dan motivasi dari siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan pergaulan siswa dan pendidikan siswa. Terdapat juga faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab berupa kebiasaan siswa dan faktor lingkungan yang bersifat kebendaan (cuaca).³

Penelitian keempat yang ditulis oleh Mohamad Choirunnas pada tahun 2012 dengan judul "*Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pucang Kradinan Dolopo Tahun 2012*". Dengan hasil penelitian adalah kegiatan pramuka memiliki peran besar dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Selain itu Pembina pramuka juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pramuka dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MTs Miftahul Ulum. Terdapat faktor intern dan ekstern dalam pendukung dan menghambat pembentukan kedisiplinan dan tanggung

² Awaludin, *Peranan Tahfidz Al Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru*, (Skripsi: IAIN Parepare, 2018)

³ Dyah Listia Prastianin, *Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018)

jawab melalui kegiatan pramuka. Faktor pendukung dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa ialah kegiatan pramuka bisa membentuk pendidikan karakter seperti pendidikan formal melalui kegiatan-kegiatannya. Sedangkan faktor intern sebagai penghambat ialah Pembina kurang mumpuni dalam membina andikanya serta kurang adanya dukungan dari pihak bapak dan iu guru. Faktor ekstern ialah kurang dukungan dari orang tua siswa dalam pelaksanaan kegiatan pramuka, kurangnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat sekitar.⁴

Berdasarkan penelitan diatas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian saat ini. Yaitu dengan penelitian yang ditulis oleh Rochamatul Nafi'ah sama-sama meneliti tentang program *tahfidz* al Qur'an. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Awwaludin sama-sama meneliti tentang peranan *tahfidz* al Qur'an. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Dyah Listia Prastiani sama-sama meneliti tentang disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan persamaan penelitan yang ditulis oleh Mohamad Choirunnas sama-sama meneiliti tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Yaitu penelitian pertama yang ditulis oleh Rochmatul Nafi'ah yang diteliti mengenai efektifitas program *tahfidz* al Qur'an dalam memperkuat karakter siswa yang memfokuskan kepada sikap religius siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap sikap tanggung jawab dan disiplin santri. Perbedaan dengan penelitian kedua yang ditulis oleh Awwaludin meneliti tentang peranan program *tahfidz* al Qur'an terhadap pembentukan karakter santri lebih terfokus terhadap akhlak santri sedangkan penelitian ini memfokuskan terhadap sikap tanggung jawab dan disiplin. Perbedaan dengan penelitian ketiga yang ditulis oleh Dyah Listia Prastiani meneliti tentang penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler, perbedaan dengan penelitian ini ialah melalui program *tahfidz* al

⁴ Mohammad Choirunnas, *Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pucang Kradinan Dolopo Tahun 2012*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012)

Qur'an bukan melalui ekstrakurikuler. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Mohamad Choirunnas meneliti tentang kegiatan pramuka sedangkan penelitian ini terkait dengan program *tahfidz* al Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Tahfidz Al Qur'an

a. Pengertian *Tahfidz* Al Qur'an

Al Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci atau kesimpulan dari semua kitab yang telah diturunkan kepada Nabi sebelumnya. Al Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu pilihan Allah yang tepat, karena tidak ada satupun bacaan yang bisa menandingi al Qur'an. Seorang orientalis H.A.R Gibb pernah menulis bahwa "tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat nada nyaring yang demikian mampu dan berani, demikian luas getaran jiwa yang diakibatkan seperti yang dibaca Nabi Muhammad (Al Qur'an)".⁵Jadi al Qur'an ialah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW melalui malaikat jibril dan ditulis dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan sebagai petunjuk hidup manusia didunia dan akhirat.

Al Qur'an adalah pedoman umat ini, mukjizat yang abadi dan perjanjian ilahiyah yang terakhir dari Tuhan semesta Alam untuk seluruh umat manusia di dunia ini. Al Qur'an adalah jalan yang lurus, cahaya, rahmat, dan petunjuk.⁶ Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Di dalamnya telah tertera tatanan kehidupan di dunia ini.

⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2017), 1-2.

⁶Majdi Ubaid al Hafizh, *Langkah Mudah Menghafal Al Qur'an* (Solo: Aqwam Media Profetika, 2016), 32.

Tahfidz biasa disebut juga dengan menghafal. Menghafal ialah kemampuan dalam jiwa untuk memasukan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah disimpan pada saat lampau.⁷ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal ialah proses mengulang sesuatu dengan terus menerus baik dengan cara membaca dan mendengar. Begitu juga dengan kegiatan sehari-hari, ketika pekerjaan itu diulang terus menerus maka akan hafal. Sedangkan dalam konteks ini adalah menghafal al Qur'an. Menghafal al Qur'an atau *tahfidz* al Qur'an ialah proses memelihara, menjaga dan melestarikan keotentikan al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta memalsuan isi dari al Qur'an tersebut.⁸ Dengan demikian menghafal al Qur'an adalah berusaha meresapi bacaan dari firman Allah kedalam pikiran agar selalu ingat.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al Qur'an adalah fardhu kifayah. Maksudnya ketika diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakan maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lain. Tetapi jika dimasyarakat sama sekali tidak ada, maka berdosalah semuanya. Prinsip fardhu kifayah dimaksudkan untuk menjaga al Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti pernah terjadi terhadap kitab-kitab pada masa lalu sebelum al Qur'an.⁹ Hal tersebut bertanda bahwa al Qur'an merupakan kitab yang murni yang datang dari Allah SWT dan tidak dapat di rubah karena zaman.

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al Qur'an mengamalkannya perilaku dengan akhlaknya dan bersopan santun pada setiap saat. Menghafal al Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan

⁷ Syaiful Bahri Djumarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), 44.

⁸ Sucipto, *Tahfidz Al Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia, 2020), 13-14.

⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, 19.

oleh semua orang yang benar dan seorang yang bercita-cita tulus serta berharap pada kenikmatan dunia dan akhirat. Al Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaan jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan adzab yang pedih diakhirat kelak.¹⁰ Sehingga al Qur'an menjadi pedoman dalam kita hidup.

b. Metode Menghafal Al Qur'an

Menghafal al Qur'an seseorang mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun metode apaun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf. Adapaun beberapa metode dalam menghafal sebagai berikut¹¹,

- 1) *Bin Nazhar*, ialah membaca dengan cermat ayat-ayat al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini setidaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat atau lafadznya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat tersebut.
- 2) *Tahfidzi*, ialah menghafalkan dikit demi sedikit ayat-ayat al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris/beberapa kalimat sampai tidak ada kesalahan. Setelah hafal kemudian ditambah dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sampai sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai lancar dan betul-betul hafal.

¹⁰*Ibid*, 23.

¹¹*Ibid*, 55.

- 3) *Talaqqi*, ialah menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Guru tersebut harus sudah hafidz al Qur'an. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan dan mendapatkan bimbingan.
- 4) *Takrir*, ialah mengulang hafalan atau mensima' kan hafalan yang pernah di hafalkan. *Takrir* ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* bisa dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.
- 5) *Tasmi'*, ialah memperdengarkan hafalan kepada orang baik kepada seseorang atau kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat. Dengan *tasmi'* seseorang lebih konsentrasi terhadap hafalan.¹²

c. Adab Penghafal Al Qur'an

Adapun yang termasuk adab penghafal al Qur'an ialah,

1. Tidak menjadikan al Qur'an sebaga mata pencaharian

Termasuk dalam hal yang terpenting diperintahkan, para penghafal al Qur'an sebaiknya harus berhati-hati agar jangan sampai menjadikan al Qur'an sebagai sarana mencari nafkah.¹³ Penghafal al Qur'an harus memiliki niat yang bersih. Jangan sampai al Qur'an digunakan untuk kepentingan dunia.

2. Membiasakan diri membaca

Hendaknya penghafal al Qur'an membiasakan diri memperbanyak membaca al Qur'an. Para salafus sholeh mempunyai kebiasaan yang berbeda

¹²*Ibid*, 57.

¹³ Imam Abu Zakariya Yahya bin Sraf An nawawi, *At Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani* terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' et al. (Sukoharjo: Al Qolam, 2019), 49.

dalam mengkhawatirkan al Qur'an.¹⁴ Karena setiap orang memiliki situasi dan kondisi yang berbeda dalam setiap hafalan.

3. Membiasakan diri qira'ah malam

Hendaknya para penghafal al Qur'an sangat memperhatikan *qira'ah* pada malam hari terlebih saat sholat malam. Keutamaan sholat malam dan bacaannya al Qur'an bisa lebih banyak. Karena *afdholnya* dibaca lebih banyak.¹⁵ Selain itu, qira'ah malam memiliki suasana yang heding, sehingga lebih mudah seseorang dalam konsentrasi terhadap proses menghafal.

4. Mengulang al Qur'an dan menghindari lupa

Banyak hadist-hadist yang menerangkan hal tersebut, salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh HR Bukhori dan Muslim,¹⁶

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.
(متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Musa Asy'ari RA. Dari Nabi SAW berkata: Ulang-ulanglah al Qur'an ini. demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, ia lebih cepat lepas dari pada unta dalam ikatan" (HR. Bukhori Muslim)

d. Manfaat Menghafal Al Qur'an

Menghafal al Qur'an ternyata membawa banyak manfaat, diantaranya

1. Manfaat Spiritual

Al Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan. Keberkahan berarti banyaknya kebaikan terhadap sesuatu hal. Jika al Qur'an adalah kitab penuh berkah, maka seseorang yang menghafalkan al Qur'an pasti

¹⁴ *Ibid*, 53.

¹⁵ *Ibid*, 60.

¹⁶ *Ibid*, 62.

mendapatkan keberkahan darinya. Keberkahan ini bukan hanya bersifat materi saja, akan tetapi juga nonmateri.¹⁷ Selain itu dengan menghafal al Qur'an akan terciptanya suasana religius dilingkungan sekitar.

2. Manfaat Etika dan Akhlak

Menghafal al Qur'an bisa melahirkan generasi penuh dengan etika. Sebagai gambaran, seorang penghafal al Qur'an harus menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Proses interaksi tersebut seorang calon penghafal al Qur'an harus memiliki etika dan akhlak. Bagaimana seharusnya seorang murid terhadap gurunya.

3. Manfaat Keilmuan/intelektual

Salah satu manfaat menghafal al Qur'an adalah penguatan fungsi otak. Jika otak digunakan berproses terus menerus maka otak tersebut akan kuat. Selain intelektual Qur'an berisi tentang keilmuan. Di dalam al Qur'an para penghafal Qur'an akan menemukan banyak sekali ungkapan yang terkait dengan berbagai macam ilmu.¹⁸ Mulai dari ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Selain itu juga al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

2. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang terjadi”. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, agama, dan Negara. Tanggung jawab merupakan kesadaran jiwa

¹⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018), 19.

¹⁸*Ibid*, 22.

akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga tanggung jawab adalah suatu bentuk kesadaran jiwa akan kewajibannya.¹⁹ Jadi tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu yang harus dilaksanakan.

Tanggung jawab juga bisa diartikan sebagai tugas yang menyelaraskan dalam mencapai kemampuan siswa yang dimilikinya. Siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Sehingga ia tidak dapat mengetahui kemampuan individunya masing-masing guna untuk mencapai cit-cita yang ia inginkan. Seorang siswa harus memiliki tanggung jawab penuh untuk belajar. Siswa yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, ia akan mencapai keinginan yang diinginkan.²⁰ Tanggung jawab bersifat kodrati maksudnya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti diberikan beban tanggung jawab.

Apabila tidak mampu tanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan ciri orang beradab (berbudaya). Manusia merasa punya tanggung jawab karena ia menyadari bahwa akibat baik atau buruk perbuatannya tersebut dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanan. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab perlu ditempuh melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri lebih kuat akibatnya apabila memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab tersebut muncul

¹⁹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 22.

²⁰Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Question and Getting Answers Pada Siswa," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (2017), 58.

²¹Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psymphatic* 1(Juni 2014), 13.

akibat keyakinan terhadap suatu nilai. Dalam konteks ini keyakinan terhadap nilai ialah nilai-nilai dari ajaran agama. Manusia memiliki tanggung jawab sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.²²

Melatih siswa untuk selalu bertanggung jawab tersebut dimulai dari latihan yang kelihatannya cukup sepele. Mampu bertanggung jawab jika mendapatkan tugas dan bisa melakukan secara rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan, tidak menyalahkan orang lain dengan cara berlebih-lebihan, bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain, mampu menentukan pilihan, menghormati dan menghargai aturan yang telah ditetapkan.²³ Hal tersebut merupakan beberapa contoh dari penerapan tanggung jawab bagi santri.

b. Indikator Tanggung Jawab

Adapun indikator tanggung jawab menurut Fitri yang terdapat dalam jurnal ini ada 4²⁴, yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah semaksimal mungkin
- 2) Bertanggung jawab atas segala macam perbuatan
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

c. Macam-Macam Tanggung Jawab

- 1) Tanggung Jawab Kepada Allah SWT

Tanggung jawab terhadap Allah merupakan tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab tujuan dari manusia yang beragama adalah sebagai hamba dan kholifah. Manusia yang memiliki rasa

²² Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 103.

²³ Nurhadi, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 18.

²⁴ Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Question and Getting Answers Pada Siswa," 58.

tanggung jawab kuat terhadap Allah akan memberikan efek yang positif terhadap bentuk tanggung jawab yang lain. Adapun bentuk-bentuk tanggung jawab kepada Allah antara lain,

- a) Mengabdikan diri kepada Allah sebagai eksistensi kita hidup di dunia.
- b) Berpegang teguh terhadap agama Islam
- c) Menjaga amanah sebagai *khalifah fil ardh*
- d) Mendidik keluarga agar mendapatkan pendidikan agama

2) Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang memupuk motivasi dari dalam diri sendiri. Tanggung jawab secara personal ini terasa sangat berat jika tidak dilakukan dengan latihan terus menerus. Tanggung jawab terhadap diri sendiri membentuk kesadaran setiap individu untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia yang mandiri. Adapun bentuk-bentuk dari tanggung jawab kepada diri sendiri antara lain,²⁵

- a) Mandiri dalam menjalani kehidupan
- b) Taat terhadap peraturan yang ada
- c) Membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik.

3) Tanggung Jawab Kepada Tugas (Amanah)

Tugas merupakan amanah bagi yang menerimanya. Dan itu wajib untuk dilakukan atau kerjakan. Setiap manusia memiliki amanah masing-masing yang disesuaikan dengan tingkat level dan kondisi masing-masing dalam kehidupan sosial. Apabila seseorang keluar dari tanggung jawab maka

²⁵*Ibid*, 14.

akan terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lainnya bahkan akan terjadi kerusakan sistem dalam menjalankan tatanan kehidupannya.

4) Tanggung Jawab Kepada Keluarga

Keluarga merupakan tatanan terkecil dari suatu masyarakat. Dimana hubungan-hubungan yang terdapat dalam keluarga merupakan hubungan langsung. Disitulah awal terbentuknya perkembangan individu dan mulai interaksi dengan yang lain untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap. Adapun bentuk-bentuk dari tanggung jawab terhadap keluarga antara lain,²⁶

- a) Ayah bertanggung jawab terhadap keluarga. Meliputi memberi rasa aman baik yang bersifat primer maupun sekunder.
- b) Ibu bertanggung jawab terhadap hal mendidik, memelihara harta, menjaga anak-anak agar baik secara jasmani maupun rohani.
- c) Anak bertanggung jawab untuk mematuhi dan taat terhadap orang tua.

5) Tanggung Jawab Kepada Masyarakat

Tanggung jawab ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas keadaan masyarakat sekitarnya. Tanggung jawab ini bisa bersifat positif maupun negative. Dikatakan positif ialah terdapat perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, khususnya dalam hal tanggung jawab. Sedangkan bersifat negatif ialah tidak ada tuduhan yang memberatkan. Tanggung jawab di masyarakat bukan berarti tidak membuat kerugian di masyarakat akan tetapi lebih dari itu, ialah menjalin hubungan dan memiliki sikap tanggung jawab sosial yang dapat dikendalikan dalam hubungan dengan orang lain. Nilai yang harus ada didalam diri kita jika berinteraksi dengan orang lain

²⁶Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan", 16.

dalam masyarakat yaitu bersikap ramah, pemaaf, tidak sombong, berbicara benar, menghindari sikap iri dan dengki.²⁷ Adapun bentuk-bentuk rasa tanggung jawab kepada masyarakat antara lain:

- a) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dengan iman dan takwa kepada Allah SWT.
- b) Menjalin hubungan ukhuwah islamiyah dan bersilaturahmi antar masyarakat.
- c) Saling tolong menolong jika dibutuhkan dalam hal kebaikan
- d) Saling memberi nasehat antar satu sama lainnya
- e) Tidak memusuhi antar sesama masyarakat lebih dari tiga hari.
- f) Menutupi aib sesama masyarakat.
- g) Bertanggung jawab atas agama dan negara.

d. Manfaat Bertanggung Jawab

Manfaat yang terkandung ketika siswa melakukan tanggung jawab ada beberapa, misalnya²⁸

- 1) Meningkatkan sikap kehati-hatian
- 2) Meningkatkan sikap kerjasama
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa
- 4) Meningkatkan kemandirian siswa
- 5) Siswa menjadi lebih aktif
- 6) Siswa lebih rajin

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

²⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 24.

²⁸ Risma Mila Ardila, Nurhasanah, etc, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajaran di Sekolah," *Inovasi Pendidikan* (2017), 82.

Secara etimologi, Disiplin berasal dari bahasa latin, *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan atasan kepada bawahan. Sementara dalam *webster's New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, keadaan tertib dan taat, serta karakter. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tertib, ketaatan dalam segala hal. Tata tertib merupakan aturan yang harus ditaati.²⁹ Menurut *The Liang Gie*, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang yang tergabung dalam suatu organisasi tersebut patuh dan tunduk terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dengan jiwa yang senang..³⁰ Jadi disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap perintah atau peraturan yang telah dibuat.

Sedangkan menurut Good's, disiplin diartikan sebuah ketaatan dan ketepatan pada suatu peraturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain. Atau bisa dikatakan suatu keadaan tertib, teratur, sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin ialah dengan keadaan tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Jadi disiplin adalah suatu keadaan yang patuh terhadap aturan yang berlaku tanpa adanya paksaan sehingga menghasilkan keadaan tertib dan teratur.

Disiplin juga bisa dikatakan sebagai suasana yang tercipta dan terbentuk melalui kepatuhan, ketaatan, atau keteraturan. Nilai tersebut telah menjadi perilaku dalam sebagian kehidupan. Dengan disiplin, seseorang akan tahu dan bisa membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan. Disiplin yang baik pada esensinya akan tumbuh dan berkembang dari hasil naluri kesadarannya.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 86.

³⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 172.

Keberhasilan dalam melakukan segala hal akan tergantung sikap disiplin yang dimilikinya. Orang yang memiliki sikap teguh pada disiplin akan melakukan apa yang diikuti nalurinya.³¹

Tujuan dari disiplin ialah agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dalam keadaan tenang, tenteram sehingga subjek tersebut bisa merasa puas karena kebutuhannya terpenuhi. Sedangkan disiplin menurut Depdikbud, tujuan disiplin dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, tujuan umum yaitu agar terlaksananya kurikulum secara baik sebagai penunjang peningkatan mutu pendidikan. *Kedua*, tujuan khusus yaitu agar pimpinan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif, agar terciptanya kerjasama yang erat antara intern organisasi atau sekolah dengan ekstren organisasi dalam hal ini orang tua.³²Jadi tujuan dari disiplin ialah untuk membuat situasi kondusif di lingkungan ia berada.

Disiplin akan membuat seseorang tau dan mengerti serta dapat membedakan hal-hal yang perlu dia lakukan. Bagi seseorang yang disiplin karena telah menyatu dalam dirinya, maka sikap dan perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban melainkan sebaliknya akan membebani dirinya sendiri jika tidak melakukan disiplin tersebut.³³ Disiplin yang baik pada hakikatnya akan tumbuh dari kesadaran pribadi manusia. Sebaliknya disiplin yang tidak dari kesadaran hati nurani atau paksaan akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama atau dikatakan disiplin yang statis.

b. Indikator Disiplin

³¹ Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Siswa," *Briliant No. 4* (November 2017), 528.

³² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 40-41.

³³ Moh. Mansyur Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa" *Jurnal Civic Hukum 02* (Mei 2017), 11.

Muhammad Mustari mengemukakan indikator bagi santri yang bersikap disiplin, yaitu:³⁴

1. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus
2. Membiasakan diri membereeskan apa yang sudah dimulai
3. Menghindari mengulur-ngulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
4. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
5. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik. Sedangkan menurut

c. Macam-Macam Disiplin

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan *otoritarian*

Menurut konsep *otoritarian* ini bersifat memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan dampak di akhirnya. Disiplin tipe ini, peraturan yang ada dibuat sangat ketat dan terperinci. Seseorang yang ada di lingkungan ini diminta untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Apabila melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang telah ditentukan. Akan tetapi sebaliknya, jika taat dan patuh akan mendapatkan *reward*. Karena disiplin tipe ini merupakan kewajiban.³⁵ Disiplin tipe ini bersifat memaksa, sehingga seseorang harus patuh dan taat terhadap peraturan yang ada.

- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan *permissive*

³⁴Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 41.

³⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 44.

Menurut konsep *permissive* bersifat membebaskan untuk seseorang mengambil keputusan dalam bertindak. Mereka bertindak sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Dalam tipe ini tidak ada sanksi bagi yang melanggarnya sehingga menimbulkan kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya mereka tidak tau mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang diperbolehkan mana yang tidak diperbolehkan.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan kebebasan yang terkendali/demokratis

Menurut disiplin demokratis ini membutuhkan diskusi dan penalaran untuk membantu seseorang memahami agar memahami peraturan yang berlaku. Tipe ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya bentuk menyadarkan dan mendidik. Disiplin tipe ini mengembangkan sikap disiplin yang telah muncul dari kesadaran diri sehingga seseorang memiliki sikap disiplin yang kuat dan tidak mudah digoyahkan.³⁶ Dalam disiplin ini, seseorang memiliki sikap tanggung jawab dan kemandirian yang kuat dan tinggi.

d. Unsur-Unsur dalam Disiplin

Adapun unsur-unsur dari disiplin sebagai berikut,

1. Peraturan

Peraturan ialah ketentuan atau aturan yang ditetapkan guna menata perilaku seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dengan adanya

³⁶*Ibid*, 45.

peraturan ini digunakan sebagai pedoman yang bertujuan membekali anak dengan pedoman yang ditetapkan disituasu tertentu.

2. Hukuman

Hukuman ini diperuntukkan bagi masyarakat yang melanggar peraturan yang telah disepakati dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi mengulangi kesalahan yang tidak sesuai dengan aturan tersebut. Hukuman dibuat agar menjadi efek jera bagi masyarakat yang tidak mentaati aturan yang telah dibuat.

3. Penghargaan/reward

Penghargaan diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk apresiasi atas perilaku yang baik dan taat sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

4. Kebiasaan

Kebiasaan yang harus menjadi kebiasaan sosial setiap dari anggota masyarakat untuk melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Dengan begitu akan menjadi kebiasaan dan menjadi budaya masyarakat setempat.

5. Konsistensi

Konsisten menunjukkan kesamaan antara isi dan penerapan sebuah aturan. Konsistensi bukan hanya ada kesamaan akan tetapi juga dilakukan secara terus menerus. Sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan baru.

Disiplin diri dari peserta didik bertujuan untuk menemukan jati diri, mengatasi problem serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.³⁷ Disiplin merupakan kunci utama dalam sebuah

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 26.

kesuksesan. Perlu pembiasaan sejak dini untuk bisa berperilaku disiplin. penerapan perilaku tersebut tidak bisa instan. Oleh karena itu, dimanapun tempatnya, seseorang harus berperilaku disiplin.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu atau penelusuran untuk mengembangkan atau mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut, peneliti mewancarai dengan partisipan.¹ Penelitian kualitatif menekankan pada realitas alami konstruk sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan subjek penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial yang dibentuk dan memberikan arti yang lebih.²

Penelitian studi kasus ialah sebuah eksplorasi dari suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang banyak dalam suatu konteks kasus. Sistem ini terikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu peristiwa, aktifitas, program individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian yang mana peneliti menggali suatu fenomena atau kasus dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur tertentu.³ Dalam hal ini, jenis penelitian studi kasus tentang kontribusi program *tahfidz* al Qur'an dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi pengamatan dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh informasi dan data tentang penelitian ini,

¹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 7.

² Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Seni, Humaniora, dan Budaya* (Yogyakarta: UNY Press ,2017), 2.

³ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan. Dimana peneliti mengamati dengan tidak ikut langsung dalam proses kehidupan objek dari penelitian.⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena terdapat proses penanaman karakter kepada santri, terutama sikap tanggung jawab dan disiplin kepada santrinya.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh ialah kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dijadikan informan penelitian dan data yang diperoleh adalah hasil dari wawancara, dokumentasi, observasi terkait dengan kontribusi program *tahfidz* dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri.

Sumber data ialah subjek tempat asal data tersebut diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, ataupun orang. Adapun untuk unit analisis satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditetapkan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian ialah masalah pokok yang dijadikan fokus dalam penelitian.⁵ Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer untuk penelitian tersebut diantaranya pengasuh asrama putra Pondok Pesantren Al Islam, Penanggung jawab program *tahfidz*, guru *tahfidz*, dan beberapa santri yang mengikuti program *tahfidz*.
2. Sumber data sekunder diantaranya observasi proses pembelajaran *tahfidz* al Qur'an, dan dokumentasi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Islam, visi, misidan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 223.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

tujuan, struktur organisasi, keadaan santri dan ustadz, kegiatan rutin asrama putra dan letak geografis asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiyah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.⁶

Dalam proses pengumpulan data di penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian. Yaitu dengan jalan mengadakan pengamatan mengenai kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan ialah pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi non partisipan ialah pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya mengamati kegiatan dan tidak ikut didalam kegiatan.⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bentuk observasi non partisipan. Yang mana peneliti hanya mengamati dan tidak ikut kedalam proses kegiatan. Yang dilakukan peneliti ialah mengamati jalannya kegiatan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan. Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana proses dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin santri.

2. Wawancara

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

Wawancara ialah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸ Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan dengan lisan dalam pertemuan tatap muka langsung secara individual.⁹

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian ialah,

- a. Pengasuh Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam, mengenai sejarah dan keadaan Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam serta mengenai program *tahfidz* al Qur'an.
 - b. Penanggung jawab program *tahfidz* al Qur'an, mengenai peran program *tahfidz* al Qur'an dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri,
 - c. Guru *tahfidz* al Qur'an, mengenai proses pengajaran *tahfidz* al Qur'an serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.
 - d. Beberapa santri yang mengikuti program *tahfidz* al Qur'an, mengenai manfaat yang didapat setelah mengikuti pembelajaran *tahfidz* al Qur'an.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Dalam hal ini peneliti mencari data terkait dengan sejarah Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan, Visi, dan Misi, keadaan ustadz dan santri di Asrama Putra, struktur organisasi serta kegiatan rutin yang terdapat di asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 216.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang akan dipelajari dan yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang akan membacanya.¹¹ Miles and Huberman, mengatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data antara lain *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Menurut Miles dan Huberman ada 3 cara dalam analisis data kualitatif, yaitu

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan lagi.¹²

2. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

¹²*Ibid*, 338.

data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan yang telah dipahaminya.¹³

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data terkait dengan kontribusi tahfidz al Qur'an dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri di Asraan Putra terkumpul dan telah melalui reduksi data, maka selanjutnya data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Kesimpulan (*Conlusion drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi jika kesimpulan ditemukan diawal dan didukung dengan bukti yang kuat dan valid serta konsisten saat penelitian maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengecekan keabsahan temuan atau uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *member check*.¹⁵ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas peneliti menggunakan cara,

1. Perpanjangan penelitian

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan saat penelitian ini sudah benar atau belum. Jika dicek kembali data yang diberikan tersebut tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang sebenarnya. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya

¹³*Ibid*, 341.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 368.

difokuskan pada penyajian terhadap data yang diperoleh pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.¹⁶

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.¹⁷ Dengan demikian meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdapat beberapa cara diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹⁸ Dalam penelitian ini, triangulasi menggunakan tiga cara tersebut.

Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga nanti akan mendapatkan informasi yang sama terkait suatu hal. Sedangkan triangulasi teknik ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kepada sumber informasi yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda.

Dan triangulasi waktu ialah pengecekan kredibilitas data dengan waktu yang berbeda antara pengambilan data. Karena waktu juga bisa mempengaruhi kredibilitas data dalam penelitian.

¹⁶*Ibid*, 370.

¹⁷*Ibid*, 371.

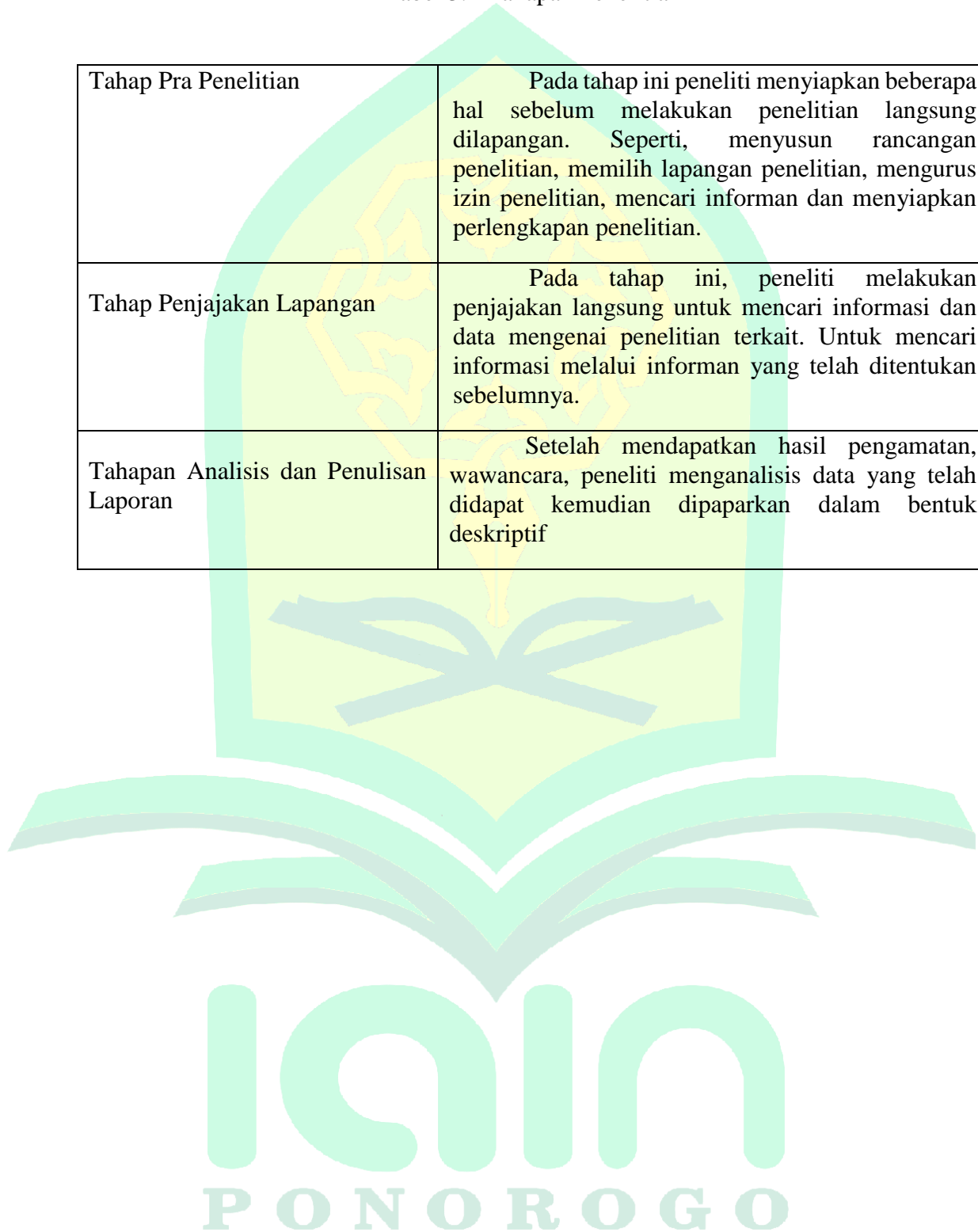
¹⁸*Ibid*, 373.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan, terbagi atas 3 tahap yaitu,

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

Tahap Pra Penelitian	Pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa hal sebelum melakukan penelitian langsung dilapangan. Seperti, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus izin penelitian, mencari informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
Tahap Penjajakan Lapangan	Pada tahap ini, peneliti melakukan penjajakan langsung untuk mencari informasi dan data mengenai penelitian terkait. Untuk mencari informasi melalui informan yang telah ditentukan sebelumnya.
Tahapan Analisis dan Penulisan Laporan	Setelah mendapatkan hasil pengamatan, wawancara, peneliti menganalisis data yang telah didapat kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Pondok Pesantren Al Islam yang berlokasi di desa Joresan kecamatan Mlarak Ponorogo ini dilatar belakangi karena suatu keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam saat itu yang ada di Ponorogo sekitar tahun 1960 an. Pada zaman itu pengembangan kehidupan beragama umat islam, pengkaderan keilmuan umat Islam, serta banyaknya anak-anak yang putus sekolah sebagai akibat dari latar belakang keluarga yang mengalami kemiskinan, serta ketidakcukupan kehidupan sehari-hari diwilayah Ponorogo saat itu terutama didaerah pedesaan.

Kondisi yang memperhatikan tersebut membangkitkan kepedulian para ulama dan kyai yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Kecamatan Mlarak untuk ikut serta dalam memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat saat itu. Dalam pertemuan MWC NU Kecamatan Mlarak saat itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat dari Gandu. Kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat membahas tentang pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di wilayah kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih meningkatkan tekad dan semangat akan didirikannya lembaga pendidikan Islam tingkat menengah tersebut diadakan rapat ulang selama 2 kali berturut-turut. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah di Desa Joresan yang saat itu bertepatan dengan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyib yang merupakan pendiri desa Joresan. Dan pertemuan kedua dilakukan di rumah Kyai Abdul Karim Desa Joresan juga.

Selanjutnya pada pertemuan yang ketiga, dilakukan di rumah KH. Imam Syafaat di Desa Gandu yang dihadiri oleh kyai-kyai dari *nahdliyin* seperti KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, KH. Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir. KH. Qomari Ridwan, KH. Imam Mahmudi, Ibnu Mudzir, Bazi Haidar, K. Markum, dan K. Asmu'i Abdul Qodir serta berkat ridho Allah SWT maka lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al Islam Joresan bertepatan pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awal berdirinya, diberi nama dengan Madrasah Tsanawiyah Al Islam Joresan. Setelah tiga tahun kemudian maka lahirlah Madrasah Aliyah Al Islam Joresan. Sehingga menjadi nama Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al Islam Joresan. Dengan semakin pesatnya perkembangan MTs.A Al Islam Joresan itu pada awal tahun 2000-an berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

Sebelum asrama putra berdiri, telah berdiri terlebih dahulu ialah asrama putri. Yang berdiri sekitar tahun 2005. Sedangkan asrama putra sendiri mulai berdiri tahun 2016. Yang saat itu dimulai dari beberapa santri untuk mengurus masjid ibadus sholihin. Dan kemudian ada rencana untuk mendirikan asrama khusus putra. Hal tersebut dikarenakan tuntutan dari orang tua santri dan masyarakat yang ingin anaknya sekolah dan mondok di Al Islam Joresan. Selain itu juga karena terdapat program MAK yang menuntut untuk mendirikan asrama putra. Maka dari situ berdirilah asrama putra yang sampai saat ini berkembang secara pesat. Kurang lebih terdapat 300 an santri yang telah mukim di asrama putra tersebut.¹

¹ Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 01/D/5-2/2021

2. Letak geografis asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Pondok Pesantren Al Islam terletak di desa Joresan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo. Tepatnya di Jalan Madura Joresan. Desa Joresan terletak kurang lebih 10 km tenggara dari pusat kota kabupaten Ponorogo. Serta 2 km timur dari Pondok Modern Darussalam Gontor.

3. Visi dan Misi dari Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Adapun Visi dan Misi dari asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan sebagai berikut,²

a. Visi Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Terwujudnya lulusan Pondok Pesantren Al Islam Joresan yang berwawasan keagamaan, berorientasi pada perubahan, disiplin dan berkualitas,

b. Misi Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Terciptanya generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis, dan cinta almamater.

4. Keadaan Ustadz di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Guru atau ustadz merupakan salah satu faktor yang sangat vital dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar di asrama putra ini. Tanpa adanya ustadz tidak akan mungkin tercapai dari tujuan pendidikan di asrama putra tersebut. Di asrama putra ini terdapat ustadz pengasuh yang mukim di pondok dan juga ada ustadz yang tidak mukim dipondok. Adapun ustadz yang mukim di asrama putra sebagai berikut,³

² Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 02/D/8-2/2021

³ Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 03/D/11-2/2021

4.1 Tabel Data Ustadz

No.	Nama
1.	Imam Sujono, S.Pd.
2.	Winanta, M.HI
3.	Ahmad Mubayin, A.Md
4.	Imam Hanafi
5.	Deden Samara, S.Pd.
6.	Adi Wijanarko
7.	Alfian Bahrul Ulum
8.	Muhammad Abrori
9.	Ahmad Zahirul 'Alim, S.Pd.
10.	Abdul Rohman, S.Ag.
11.	Faizatul Zulfa
12.	Ariful Huda

5. Keadaan Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Santri atau murid merupakan subjek dari suatu kegiatan pembelajaran. adapun jumlah santri yang mukim di asrama putra sebagai berikut,⁴

4.2 Tabel Jumlah Santri

No.	Kelas	Jumlah Santri
1.	Kelas 1	91 Santri
2.	Kelas 2	108 Santri
3.	Kelas 3	50 Santri
4.	Intensif	9 Santri
5.	Kelas 4 (MA/SMK)	14 Santri
6.	Kelas 5	25 Santri
7.	Kelas 6	21 Santri
Jumlah		318 Santri

6. Jadwal Kegiatan Santri Asrama Putra

⁴ Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 04/D/11-2/2021

Adapun jadwal kegiatan rutin harian asrama putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan sebagai berikut,⁵

4.3 Tabel Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan
03.30-04.00	Bangun tidur dan persiapan sholat subuh
04.00-05.00	Sholat subuh berjamaah
05.00-05.30	<i>Tasvii al lughoh</i>
05.30-06.45	Persiapan berangkat sekolah pagi, sarapan
06.45-14.00	Sekolah pagi
14.00-15.30	Istirahat
15.30-16.00	Sholat ashar berjamaah
16.00-17.00	Kajian kitab kuning
17.00-18.00	Istirahat dan mandi
18.00-18.20	Sholat magrib berjamaah
18.20-19.15	Sorogan al Qur'an dan setoran <i>hifdzul Qur'an</i>
19.15-19.45	Sholat Isya' berjamaah
19.45-20.15	Makan malam
20.15-22.00	Belajar bersama
22.00-03.30	Istirahat

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

Tahfidz atau yang biasa kita kenal adalah menghafal. Dalam konteks ini adalah menghafal al Qur'an. Menghafal al Qur'an merupakan suatu kegiatan mengingat diluar kepala dari ayat-ayat yang ada di dalam al Qur'an. Selain proses menghafal al Qur'an santri juga dituntut untuk menjaga hafalannya. Seperti program *tahfidz* di asrama putra

⁵ Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 05/D/11-2/2021

ini. Kegiatan *tahfidz* al Qur'an di asrama putra sendiri dilakukan setiap hari ahad-rabu.

Seperti keterangan yang diungkapkan oleh ustadz Winanta yang berbunyi:

Kegiatan *tahfidz* diasrama putra ini dilakukan setiap hari sabtu, ahad, selasa, dan rabu malam. Dan pelaksanaannya bada sholat magrib sampai isya'. Jadi santri sorogan kepada ustadz yang telah ditentukan.⁶

Program *tahfidz* ini merupakan kegiatan penunjang santri. Tidak ada kewajiban bagi santri untuk mengikutinya. Selain program *tahfidz* ini masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Imam Sujono yang berbunyi:

Iya, program *tahfidz* ini merupakan program ekstrakurikuler atau penunjang santri saja, sehingga tidak diwajibkan kepada seluruh santri. Untuk mengikuti *tahfidz* ini, santri juga diseleksi oleh ustadz sehingga tidak sembarang santri bisa untuk ikut dalam program *tahfidz* ini.⁷

Program *tahfidz* al Qur'an diasrama putra ini bertujuan untuk mewedahi santri yang berminat untuk menghafal al Qur'an, seperti yang diucapkan oleh ustadz Winanta:

Program *tahfidz* disini memiliki tujuan sebagai wadah untuk menampung santri-santri yang berminat ke *tahfidz* atau menghafal al Qur'an.⁸

Program *tahfidz* di asrama putra ini juga masih baru dilaksanakan. Kurang lebih masih 4 tahunan. Sehingga belum ada target hafalan berapa jus ketika lulus dari asrama putra. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Hariono:

Tahfidz disini masih berlangsung selama 4 tahunan. Sehingga kami belum ada target berapa jus harus hafal ketika keluar dari asrama putra. Selain itu, pondok ini bukanlah pondok khusus *tahfidz* sehingga *tahfidz* disini hanya sebagai bekal anak untuk hafalan saja. Jika santri ingin hafal al Qur'an maka setelah lulus dari sini bisa melanjutkan ke pondok khusus *tahfidz* dengan bekal beberapa jus yang telah dihafalkan disini.⁹

⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/5-2/2021

⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/10-2/2021

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti¹⁰, diperoleh fakta terkait pelaksanaan program *tahfidz* di Asrama Putra bahwa program *tahfidz* ini masih baru, sehingga tidak ada kewajiban bagi santri untuk mengikutinya serta untuk ikut dalam *tahfidz* ini harus mengikuti seleksi dari ustadz. *Tahfidz* ini dilaksanakan setiap hari Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu. Untuk waktunya setiap ba'da magrib sampai isya'. Santri yang mengikuti *tahfidz* ini dibagi menjadi tiga kelompok, yang setiap kelompok dibimbing oleh satu ustadz yang bertanggung jawab atas hafalan santri tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Winanta:

Santri yang ikut *tahfidz* ini saya bagi menjadi tiga kelompok. Yang masing-masing kelompok tidak lebih dari 10 anak. Setiap kelompok *tahfidz* tersebut terdapat 1 orang ustadz sebagai penerima setoran dan tahsin. Hal ini dikarenakan biar fokus terhadap hafalannya.”¹¹

Ustadz yang menerima setoran hafalan itu sudah hafidz al Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Winanta:

Ustadz yang menerima setoran dari hafalan santri itu sudah hafidz. Beliau adalah Ustadz Qohar, Ustadz Hariono, dan Ustadz Ali.¹²

Kemudian untuk metode hafalan yang diterapkan disini diserahkan sepenuhnya kepada ustadz *tahfidz* yang membimbing setiap kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Winanta:

Metode yang digunakan disini tidak baku, maksudnya diserahkan sepenuhnya kepada ustadz yang mengajar di kelompok *tahfidz* tersebut.¹³

Serta seperti yang diungkapkan oleh ustadz Hariono:

Untuk metode yang saya terapkan, santri terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafalkan atau istilahnya *bin nadzar*. Kemudian jika ada kesalahan dalam membaca seperti *makhorijul* huruf atau tajwidnya saja betulkan. Jika sudah betul kemudian santri saya suruh menghafalkannya.¹⁴

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/15-2/2021

¹¹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

¹² Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

¹³ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

¹⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/10-2/2021

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh ustadz Qohar:

Metode yang saya terapkan adalah dengan *takrir*. Maksudnya setelah santri hafal ayat-ayat tersebut. Kemudian di *sima'* kan kepada ustadz. Untuk *mensima'* kan hafalan tersebut tidak langsung dari ayat yang dihafalkan akan tetapi harus muraja'ah dari ayat-ayat yang kemaren dihafalkan.¹⁵

Hal tersebut sama seperti hasil observasi yang telah peneliti lakukan, terdapat perbedaan antara ketiga ustadz dalam melakukan metode hafalannya. Yang masing-masing tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu hafal dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Ustadz hariono dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode *bin nadzar*.¹⁶ Dan ustadz Ali dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode langsung setoran tanpa ada membaca bersama ustadz.¹⁷ Sedangkan ustadz Qohar menggunakan metode langsung hafalan tetapi hafalan mulai dari yang minggu kemaren setelah itu baru nambah setor hafalan yang sekarang.¹⁸

Metode yang digunakan oleh santri dalam menghafalkan ayat-ayat itu ialah metode *tahfidzi*. Metode *tahfidzi* ialah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar* tersebut. Dikarenakan metode ini merupakan metode yang sangat mudah diterapkan dalam menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh oleh salah satu santri *tahfidz* yaitu Lukmanul Hakim:

Cara saya menghafal ayat tersebut dengan membaca berulang kali sampai lancar, kemudian saya ulang terus menerus sampai hafal.¹⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh santri *tahfidz* al Qur'an yang lain, Brian:

Saya hafalan dengan membaca sampai lancar, kemudian diulang terus menerus sampai hafal.²⁰

¹⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/9-2/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor : 01/O/07-02/2021

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi nomor : 02/O/10-02/2021

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor : 04/O/21-02/2021

¹⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/10-2/2021

²⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor: 07/W/10-2/2021

Dalam *tahfidz* ini setiap kali tatap muka santri tidak dituntut untuk selalu menyetorkan hafalannya. Akan tetapi sebisa mungkin santri untuk selalu setor hafalan. Entah itu satu ayat ataupun dua ayat. Akan tetapi dalam setoran tersebut diharuskan mulai dari ayat minggu lalu. Hal ini bertujuan untuk mematangkan hafalan yang lalu agar tidak lupa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Qohar:

Saya tidak mewajibkan santri untuk selalu hafalan. Akan tetapi setiap kali setoran kepada saya, santri harus mengulang hafalan dari minggu lalu, kemudian ditambah beberapa ayat yang akan disetorkan hari ini. Hal ini saya terapkan agar hafalan yang lalu tidak hilang serta untuk menguatkan hafalan yang lalu. Santri tersebut setiap kali pertemuan diwajibkan menyetorkan hafalannya walaupun cuma satu ayat atau dua ayat.²¹

Seorang yang akan menghafal al Qur'an pasti tidak lepas dari sebuah kendala. Kendala yang sering terjadi disini terkait waktu untuk muraja'ah hafalan. Asrama putra bukan pondok khusus *tahfidz* sehingga waktu untuk mengafal santri sangat sempit. Hal ini tantangan bagi santri bisa membagi waktu antara muraja'ah hafalan dengan kegiatan sekolah pagi. Seperti dengan yang diungkapkan oleh ustadz Qohar:

Saya rasa santri ini kesulitan dalam membagi waktu. Karena banyak sekali kegiatan yang harus diikuti. Apalagi jika nanti santri sudah masuk normal. Akan lebih padat lagi jadwalnya.²²

Senada yang diungkapkan oleh salah satu santri *tahfidz* al Qur'an, Lukmanul Hakim:

Agak susah dalam membagi waktu. Karena jadwal diasrama putra ini sangat padat. Banyak kegiatan-kegiatan yang harus diikuti. Tetapi saya berusaha untuk bisa membagi waktu²³

Selain dari kendala tersebut, juga terdapat kendala yang lain yang disampaikan oleh salah satu santri *tahfidz* al Qur'an, Muhammad Nabil:

Menurut saya, banyak ayat yang hampir sama ya. Jadi terkadang tersambung dengan ayat yang lain.²⁴

²¹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/9-2/2021

²² Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/9-2/2021

²³ Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/10-2/2021

²⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor: 06/W/10-2/2021

Dari hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa program *tahfidz* al Qur'an di asrama putra telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Diperoleh data terkait proses pelaksanaan *tahfidz* al Qur'an bahwa santri tidak diwajibkan setiap pertemuan untuk menyetorkan, akan tetapi setiap pertemuan di usahakan untuk menambah hafalan. Selain itu, metode yang digunakan ustadz dalam proses pembelajaran *tahfidz* berbeda-beda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu santri tersebut hafal serta bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pelaksanaan dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok terdapat seorang ustadz yang menerima setoran. Jadwal pembelajaran *tahfidz* yaitu setiap hari sabtu, ahad, selasa, dan rabu malam setiap habis sholat magrib.

2. Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al Qur'an Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam pembentukan karakter tidak bisa instan langsung terbentuk dengan baik. Harus ada pembiasaan terlebih dahulu. Ada faktor ekstern maupun intern dalam proses pembentukan karakter. Faktor ekstern merupakan faktor dari luar dirinya. Faktor ekstern ini memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter. Sedangkan faktor intern merupakan faktor dari diri santri itu sendiri. Dalam pembentukan karakter harus dibiasakan oleh santri itu sendiri secara terus menerus.

Secara umum santri di asrama putra pondok pesantren Al Islam Joresan memiliki karakter yang cukup baik. Dalam perilaku kesehariannya santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter disiplin, tanggung jawab, menghargai sesama dan lain sebagainya. Serta ada sebagian santri yang memiliki karakter yang kurang baik, namun hal ini sangat wajar karena mereka masih usia anak-anak yang

masih dalam proses perkembangan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengasuh asrama putra ustadz Imam Sujono:

Secara umum santri memiliki karakter yang baik, akan tetapi ada juga santri yang kurang baik. Hal ini masih wajar, karena masih seusia anak-anak dalam proses masa perkembangan. Kondisi anak tersebut masih labil sehingga butuh pendampingan dari orang yang lebih tua.²⁵

Setelah adanya program *tahfidz* al Qur'an tersebut, karakter santri mulai meningkat terutama karakter tanggung jawab. Hal ini dikarenakan santri memiliki beban tanggung jawab untuk selalu menyetorkan hafalannya. Hal ini seperti keterangan yang dijelaskan oleh penanggung jawab program *tahfidz* al Qur'an ustadz Winanta:

Santri yang mengikuti kegiatan *tahfidz* al Qur'an memiliki hubungan yang positif dalam pelaksanaannya. Terutama dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri. Setiap santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an memiliki beban tersendiri. Karena setiap waktu setoran santri tersebut dituntut menyetorkan hafalannya.²⁶

Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan *tahfidz* al Qur'an di asrama putra memberikan kontribusi yang signifikan bagi santri yang mengikutinya terutama dalam tanggung jawab. Hal ini terlihat setiap kali tugas yang diberikan ustadz mereka selalu mempersembahkan yang terbaik dengan mengerjakannya dari pada santri yang tidak mengikuti *tahfidz* al Qur'an. Santri yang mengikuti *tahfidz* rajin dalam kehidupan sehari-hari di asrama putra. Hal senada diungkapkan oleh ustadz Hariono:

Iya, santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an lebih rajin. Karena memiliki tanggung jawab yang lebih. Tanggung jawab hafalan, tanggung jawab tugas dari sekolah paginya, tanggung jawab dalam mengurus asrama. Selain itu setiap kali setoran, santri tersebut juga memenuhi tugas setorannya walaupun hanya satu ayat.²⁷

Senada juga diungkapkan oleh ustadz Winanta:

Santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an setiap hari pasti melakukan *sima' mensima'* antar teman. Itu merupakan indikasi bahwa santri memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh ustadz.²⁸

²⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/5-2/2021

²⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

²⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/10-2/2021

²⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

Dalam menentukan metode hafalannya itu sepenuhnya tanggung jawab dari santri itu sendiri. Yang mengetahui kemampuan dalam dirinya. Ustadz memberikan kebebasan. Seperti yang dikatakan ustadz Qohar:

Metode diserahkan kepada santri sendiri, karena santri itu yang paham akan kemampuan dalam menghafal. Yang terpenting setiap kali waktu setoran, dia diushakan menyetorkan hafalannya.²⁹

Sebagai bentuk tanggung jawab santri dalam melakukan hafalan al Qur'an. Setiap ada waktu longgar santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an meluangkan waktu untuk menghafal atau muraja'ah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri *tahfidz* yaitu Brian:

Saya muraja'ah setiap ba'da subuh dan ashar. Karena waktu tersebut lumayan longgar jika digunakan untuk muraja'ah. Selain itu, muraja'ah tersebut sebagai bentuk tanggung jawab saya karena telah mengikuti *tahfidz* al Qur'an ini.³⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh santri *tahfidz* yang lain, yaitu Muhammad Nabil:

Sewaktu-waktu saya bisa muraja'ah. Yang penting ada waktu longgar, saya langsung membaca al Qur'an. Entah itu mengulangi hafalan yang kemaren atau menambah hafalan yang akan saya hafalkan besok.³¹

Selain itu, santri yang mengikuti program *tahfidz* al Qur'an memiliki perbuatan yang berbeda dalam kesehariannya. Dia lebih rajin, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan, serta lebih teratur dalam kebiasaan di pondok. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Winanta:

Iya, santri *tahfidz* sedikit berbeda kebiasaannya dengan santri yang lain. Mereka lebih rajin.³²

²⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/9-2/2021

³⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor: 07/W/10-2/2021

³¹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 06/W/10-2/2021

³² Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

Dari hasil penelitian diatas, bisa kita ketahui bahwa santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an memiliki tanggung jawab yang besar terkait dengan hafalan. Sebagai contoh, mereka selalu mengerjakan setor tugas hafalannya, mengerjakan tugas harian dari sekolah pagi, dan selalu melaksanakan tanggung jawab sebagai santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan. Hal ini sebagai bukti bahwa program *tahfidz* al Qur'an berkontribusi positif bagi membentuk karakter tanggung jawab santri. Santri tersebut bertanggung jawab menjaga hafalannya baik itu dengan mensima'kan kepada ustadz atau teman sebayanya. Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan kebiasaan baru bagi santri yang mengikuti *tahfidz*. Serta memiliki peran dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap dirinya.

3. Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al Qur'an Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

Karakter merupakan sikap dasar bagi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dalam kesehariannya. Dalam proses pembentukan karakter tidak bisa instan, perlu pembiasaan secara terus menerus. Karakter yang baik perlu dibiasakan sejak dini. Begitu juga dengan karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh fakta tentang kebiasaan keseharian santri di Asrama Putra. Dalam keseharian santri telah memiliki karakter yang baik. Santri telah patuh terhadap tata tertib yang ada, akan tetapi ada beberapa santri yang kurang taat. Dalam hal disiplin santri patuh dan taat terhadap aturan yang telah ditentukan.³³

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu pengasuh asrama putra yaitu Ustadz Imam Sujono. Yang diungkapkan oleh Ustadz Imam Sujono:

Di asrama ini kedisiplinan sangat ditekankan. Setiap santri diarahkan agar selalu *ontime* dalam melaksanakan kegiatan didalam asrama. Terutama dalam

³³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/15-02/2021

hal perilaku kesehariannya. Disiplin ini merupakan kunci dari kesuksesan yang akan datang.³⁴

Santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an disini selalu hadir tepat waktu. Selain itu mayoritas santri juga mengikuti kegiatan ini selalu hadir pada waktu yang telah ditentukan. Presentasi kehadirannya cukup bagus, hal ini menjadi indikasi bahwa setiap santri memiliki kesungguhan dalam melaksanakan *tahfidz* al Qur'an disini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Hariono:

Kehadiran santri dalam setiap proses pembelajaran cukup bagus. hal ini sebagai indikator bahwa masing-masing individu memiliki kesungguhan dalam mengikuti *tahfidz* al Qur'an.³⁵

Dalam hal setoran, ustadz tidak memberikan hukuman kepada santri jika tidak menyetorkan hafalannya. Semua diserahkan masing-masing individu. Santri telah memiliki kesadaran diri dalam disiplin melaksanakan tugas setoran hafalan setiap pertemuannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Qohar:

Tidak ada hukuman jika tidak menyetorkan hafalan setiap pertemuannya. Biar kesadaran dari masing-masing individu santri. Yang terpenting mengikuti tiap pertemuan.³⁶

Senada juga diungkapkan oleh santri yang mengikuti *tahfidz*, Muhammad Nabil:

Kalau sorogan di ustadz Hariono itu tidak ada hukuman bagi santri yang belum setoran pada waktunya. Yang terpenting harus hadir, karena setiap pertemuan itu nanti membaca al Qur'an secara bersama-sama.³⁷

Terdapat dampak yang positif bagi santri tentang program *tahfidz* ini terhadap pembiasaan sikap disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Lukmanul Hakim:

Dengan padatnya jadwal di asrama putra ini, saya lebih bisa membagi waktu agar bisa melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Tidak mudah dalam membagi waktu. Membutuhkan kesadaran dari diri sendiri.³⁸

³⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/5-2/2021

³⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/10-2/2021

³⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/8-2/2021

³⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor: 06/W/10-2/2021

³⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/10-2/2021

Hal senada juga diungkapkan salah satu santri *tahfidz*, Brian:

Pada awal saya masuk di asrama putra ini, saya sering kena hukuman. Karena mungkin saya kurang taat terhadap tata tertib disini. Akan tetapi setelah saya mengikuti *tahfidz* al Qur'an ini. Saya berusaha membagi waktu yang padat. Berusaha selalu menerapkan sikap disiplin.³⁹

Dalam kebiasaan hidup di lingkungan asrama putra dan proses pembelajaran *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra tidak ada peraturan khusus yang dibuat. Hanya ada sedikit perbedaan mengenai kamar tidur santri. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz Winanta:

Tidak ada aturan khusus bagi santri *tahfidz* dalam keseharian ataupun dalam proses pembelajarannya. Semua peraturan sama dengan santri asrama yang lain. Hanya saja untuk tidur, santri yang *tahfidz* itu disendirikan.⁴⁰

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa program *tahfidz* al Qur'an yang terdapat di Asrama Putra memiliki kontribusi yang positif bagi kedisiplinan santri. Terutama bagi santri yang mengikutinya. Karakter disiplin tidak serta merta langsung membuahkan hasil, akan tetapi perlu proses yang panjang untuk bisa merubah sikap santri tersebut. Sebagai contoh, santri di Asrama Putra memiliki kepatuhan terhadap tata tertib yang ada, banyak santri yang menyetorkan hafalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, serta selalu hadir tepat waktu dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Secara tidak langsung hal tersebut membuat kebiasaan baru bagi santri di asrama putra khususnya yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an agar selalu taat dan disiplin serta memiliki kebiasaan yang lebih baik



³⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor: 07/W/10-2/2021

⁴⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/8-2/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data tentang Pelaksanaan Program *Tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Menghafal al Qur'an adalah suatu proses untuk mengingat ayat-ayat al Qur'an. Dengan tujuan untuk menjaga keotentikan dari isi al Qur'an itu sendiri. Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan, menghafal al Qur'an merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi santri yang berminat menghafal al Qur'an. Dalam implementasinya, setiap santri yang minat terhadap kelas *tahfidz* diseleksi terlebih dulu. Sehingga tidak semua santri bisa mengikuti kelas *tahfidz*. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah ustadz dalam proses pembelajaran serta mempermudah dalam melakukan standarisasi. *Tahfidz* di Asrama Putra belum terdapat target hafalan ketika lulus, karena program ini hanya penunjang serta peminatan bagi santri. Berbeda dengan pondok khusus *tahfidz* al Qur'an yang memiliki target hafalan ketika lulus dari pondok tersebut.

Dalam pelaksanaannya menghafal al Qur'an atau *tahfidz* al Qur'an ialah proses memelihara, menjaga dan melestarikan keotentikan al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta memalsuan isi dari al Qur'an tersebut. Dengan demikian menghafal al Qur'an adalah berusaha meresapi bacaan dari firman Allah kedalam pikiran agar selalu ingat.¹ Sehingga menghafal al Qur'an memiliki tujuan untuk menjaga keotentikan al Qur'an.

Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa pelaksanaan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra merupakan program penunjang dan peminatan santri yang ingin menghafal al Qur'an. Pondok Pesantren Al Islam Joresan merupakan pondok salaf semi modern bukan

¹ Sucipto, *Tahfidz Al Qur'an Melejitkan Prestasi*, 13-14.

pondok khusus *tahfidz* al Qur'an, sehingga tidak terdapat target hafalan. *Tahfidz* ini dilakukan karena sesuai dengan kultur pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang mayoritas sebagai daya tariknya melalui *tahfidz* al Qur'an. Selain itu juga karena peminat dari *tahfidz* al Qur'an semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam pelaksanaan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra tidak ada metode khusus yang digunakan dalam hafalannya. Sebelum menghafalkan, santri tersebut harus membaca ayat yang akan di hafalkan atau istilahnya *bin nadzar*. Metode *bin nadzar* ialah membaca ayat al Qur'an dengan cermat serta benar dengan melihat mushaf al Qur'an secara berulang-ulang. Serta kemudian santri tersebut menghafalkan ayat demi ayat dengan dibaca berulang-ulang istilahnya *tahfidzi*.

Metode *tahfidzi* ialah menghafalkan dikit demi sedikit ayat al Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang. Kemudian santri tersebut menyetorkan hafalannya kepada *ustadznya* istilahnya *talaqqi*. *Talaqqi* ialah menyetorkan hafalannya kepada guru. Hal tersebut telah sesuai dengan teori. Bahwa dalam menghafal al Qur'an tidak hanya dibaca, akan tetapi terdapat metode khusus untuk menghafalkannya agar mudah untuk dihafalkan. Setidaknya ada lima metode yang mashur digunakan dalam hafalan al Qur'an. Yaitu *bin nadzar, tahfidzi, talaqqi, takrir, dan tasmi*'.²

Dari hal tersebut diatas, dapat dianalisis bahwa metode yang digunakan dalam menghafal al Qur'an di Asrama Putra tidak ditentukan oleh ustadz pengajar *tahfidz* al Qur'an. Karena setiap santri memiliki situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Sehingga mengakibatkan berbeda-beda metode dalam menghafal al Qur'an. Metode menghafal al Qur'an di Asrama Putra juga berbeda. Tidak terdapat panduan yang baku dalam menentukan metode menghafal. Yang paling penting ialah bacaan yang santri setorkan harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta *makharijul huruf* yang benar.

² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2017), 57.

Dalam membaca serta menghafal al Qur'an setiap orang harus menjunjung tinggi adab. Tak terkecuali oleh santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan. Ada empat adab terhadap al Qur'an, yaitu³*Pertama*, Tidak menjadikan al Qur'an sebagai mata pencaharian. *Kedua*, Membiasakan diri membaca. *Ketiga*, membiasakan diri qira'ah malam. *Keempat*, mengulang al Qur'an untuk menghindari lupa. Dari keempat adab tersebut, telah terlaksana dalam keseharian santri *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra. Sebagai contoh, Mereka selalu rutin dalam membaca al Qur'an, bahkan mereka selalu membaca al Qur'an ba'da sholat. Mereka telah membiasakan diri untuk qira'ah malam. Khusus santri *tahfidz*, mereka sampai larut malam untuk mengulang bacaan bahkan untuk hafalan ayat selanjutnya. Mereka selalu mengulang-ulang bacaan yang telah dihafalkan guna untuk menghindari lupa. Selain itu mereka juga saling *sima'* *mensima'* ayat yang telah dihafal antar teman. Agar lebih menguatkan hafalannya.

Adab merupakan hal yang harus ditaati oleh setiap orang. Setiap tempat pasti ada adab yang harus dijunjung tinggi. Begitu juga dengan santri yang mengikuti program *tahfidz* al Qur'an. Mereka harus menjunjung tinggi adab dan perilaku mereka terhadap al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan karena sebagai bentuk takdzim santri terhadap al Qur'an. Dengan begitu harapan santri diberi kemudahan oleh Allah SWT dalam proses menghafal al Qur'an sampai khatam.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa teori dan praktek dilapangan telah sesuai. Sehingga pelaksanaan program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Metode yang digunakan oleh setiap ustadz berbeda-beda. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi emosional santri yang berbeda. Ada

³ Imam Abu Zakariya Yahya bin Sraf An nawawi, *At Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani* terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' et al. 49.

pembiasaan *tasmi'* antar teman bagi santri *tahfidz*, hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lancar dan benar dalam membaca al Qur'an.

B. Analisis Data tentang Kontribusi Program *Tahfidz* al Qur'an dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan telah melaksanakan proses pembiasaan tanggung jawab bagi santri. Dalam kesehariannya, setiap siswa dituntut untuk selalu bertanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap pribadi, orang lain, maupun lingkungan. Melalui kegiatan harian serta organisasi santri sangat berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab bagi pribadi santri. Begitu juga dengan program *tahfidz* al Qur'an yang telah dijalankan.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, jadi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahwa setiap manusia pasti diberikan beban tanggung jawab dalam hidupnya. Tanggung jawab merupakan ciri orang yang beradab atau berbudaya. Manusia merasa mempunyai tanggung jawab karena menyadari bahwa akibat baik atau buruk perbuatannya dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanan.⁴Tanggung jawab merupakan sebuah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah diamanatkan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, agama maupun negara. Tanggung jawab ialah kesadaran jiwa akan tingkah laku yang disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga tanggung jawab merupakan sifat bawaan sejak dilahirkan di bumi.

Sebagai contoh, santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an harus menyetorkan hafalannya setiap kali jadwal setoran. Selain itu, santri yang mengikuti *tahfidz* lebih rajin muraja'ah dibanding santri yang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi, bahwa setiap kali santri *tahfidz* al Qur'an muraja'ah merasa terganggu untuk melakukannya.

⁴Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psychopathic 1* (Juni 2014), 13.

Walaupun itu berat, karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih. Santri *tahfidz* mayoritas muraja'ah setiap ba'da subuh dan ba'da ashar serta waktu yang sekiranya longgar yang bisa digunakan untuk muraja'ah. Hal ini dikarenakan beban tanggung jawab santri *tahfidz* al Qur'an lebih banyak dibanding dengan santri biasa.

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa nilai dari tanggung jawab telah diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di Asrama Putra. Dan khususnya santri yang mengikuti program *tahfidz* al Qur'an telah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai santri. Mereka telah memiliki kesadaran kritis dalam melakukan sesuatu. Sehingga memiliki dasar setiap mereka melakukan pekerjaannya. Mereka berani bertanggung jawab dan mengambil resiko atas apa yang telah mereka lakukan. Sehingga secara tidak langsung mereka telah belajar menumbuhkan sikap tanggung jawab pada pribadinya.

Tanggung jawab tersebut muncul akibat adanya keyakinan terhadap suatu nilai. Dalam hal ini ialah keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran agama. Tanggung jawab dimulai dari kesadaran individu itu sendiri untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab. Dari pembiasaan tanggung jawab yang telah dilakukan di Asrama Putra, setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dicapai, yaitu tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.⁵

Tanggung jawab terhadap Tuhan. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia hidup di dunia ini. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat akan berdampak positif terhadap kebiasaan dalam beragama. Seperti yang terjadi bagi santri *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra, mereka memiliki sikap yang sangat religius, karena sewaktu-waktu mereka selalu menyempatkan untuk membaca al Qur'an. Hal tersebut sebagai tanda bahwa mereka dekat dengan Allah SWT.

⁵*Ibid*, 14.

Tanggung jawab terhadap sesama manusia. Salah satu bentuk ialah tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh orang lain. Setiap orang memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalankan. Seperti halnya dengan santri *tahfidz* di Asrama Putra ini, mereka memiliki sikap tanggung jawab yang baik terhadap tugas hafalan yang diperintahkan oleh ustadz. Mereka berusaha untuk selalu menjalankan walaupun terkadang terdapat kendala. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, mereka selalu mengerjakan perintah dari ustadz.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan tanggung jawab personal individu yang membentuk motivasi dari diri sendiri. Tanggung jawab ini sangat berat dilakukan jika tidak melalui latihan secara kontinue. Sebagaimana santri *tahfidz* di Asrama Putra telah melakukan hal tersebut. Dalam konteks ini, mereka telah melakukan kewajibannya sebagai santri *tahfidz*, yakni muraja'ah dengan rutin, menyetorkan hafalannya serta selalu mentaati aturan yang telah dibuat oleh pengurus pondok.

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa penanaman karakter tanggung jawab telah dilakukan di Asrama Putra. Akibat dari setiap santri melakukan pembiasaan tersebut terdapat tiga hal yang menjadi kebiasaan. Sehingga setiap santri telah sadar dan paham tentang hak dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain bahkan terhadap Tuhan.

Selain itu, program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra berkontribusi positif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri. Diketahui dari kebiasaan santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an memiliki sikap tanggung jawab yang lebih. Sebagai contoh, mereka selalu *mentasmi*'kan hafalan antar teman ketika di kamar, menyetorkan hafalan kepada ustadz serta selalu mengerjakan tugas yang diperintahkan ustadz dalam keseharian di lingkungan asrama putra. Selain itu, mereka selalu amanah tentang kewajibannya sebagai santri.

C. Analisis Data tentang Kontribusi Program *Tahfidz* al Qur'an dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan

Disiplin merupakan sikap ketaatan, kepatuhan serta keteraturan terhadap peraturan yang telah dibuat. Nilai dari aturan tersebut telah menjadi perilaku dalam sebagian kehidupan. Dengan selalu berperilaku disiplin seseorang tau mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Disiplin tidak serta merta langsung terbentuk, melainkan dengan latihan secara terus menerus dan kontinue sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan. Tujuan dari berperilaku disiplin agar kegiatan yang telah direncanakan dapat berlangsung secara efektif. Dengan selalu berperilaku disiplin, akan membuat seseorang tahu dan mengerti serta membedakan hal-hal yang perlu dia lakukan. Dalam keseharian kehidupan di Asrama Putra para santri telah menunjukkan sikap disiplin yang baik. Bukan hanya patuh sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan tetapi juga taat terhadap peraturan yang ada di Asrama Putra.

Begitu juga dengan santri *tahfidz* al Qur'an, mereka selalu mengimplementasikan sikap disiplin pada setiap saat. Mulai dari proses pembelajaran yang mereka selalu hadir tepat waktu, setoran pada jadwal yang telah ditentukan serta melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Santri *tahfidz* memiliki kegiatan yang lebih disbanding dengan santri biasa, sehingga mereka harus bisa mmbagi waktu agar bisa terlaksana semua rencana yang telah mereka rencanakan.

Dari paparan diatas, dapat dianalisis pembiasaan santri di Asrama Putra telah menumbuhkan sikap disiplin santri. Karena mereka mengulang-ulang kegiatan tersebut secara terus menerus. Sehingga telah menjadi kebiasaan mereka. Bukan dalam hal itu saja, santri di Asrama Putra khususnya yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an, mereka juga selalu berperilaku disiplin dalam kesehariannya. Sebagai contoh, mereka selalu hadir tepat waktu dalam segala kegiatan dan absensi mereka selalu penuh. Selain itu, dalam kehidupan keseharian, santri *tahfidz* lebih tertib dibandingkan santri biasa. Dikarenakan kamar tidur

husus santri *tahfidz* berbeda dengan santri yang lain. Sehingga mereka tidur dalam satu kamar.

Dalam proses menumbuhkan sikap disiplin bagi santri, terdapat tiga konsep yang relevan dengan hal diatas, yaitu disiplin yang dibangun berdasarkan *otoritarian*, disiplin yang dibangun berdasarkan *permissive*, disiplin yang dibangun berdasarkan demokratis.⁶

Disiplin yang dibangun berdasarkan *otoritarian*. kedisiplinan tipe ini bersifat memaksa kehendak tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Hal ini berakibat bahwa setiap orang yang melanggar aturan harus dihukum. Dalam fakta di Asrama Putra menerapkan hal ini dalam tata tertib sehari-hari. Bukan terhadap proses pembelajaran *tahfidz* al Qur'an. Sehingga dengan begitu santri dipaksa untuk taat dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Disiplin yang dibangun berdasarkan *permissive*. Kedisiplinan tipe ini memberikan kebebasan kepada seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan. Mereka bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Sehingga tidak ada hukuman dalam pelaksanaannya. Dalam implementasi di Asrama Putra diterapkan bagi santri *tahfidz* al Qur'an. Waktu menyetorkan hafalan. Setiap santri memiliki waktu yang berbeda-beda dikarenakan setiap santri memiliki situasi dan kondisi serta kemampuan hafalan yang berbeda. Akan tetapi mayoritas santri menyetorkan hafalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jika terdapat santri yang tidak setoran pada waktunya, tidak ada hukuman baginya.

Disiplin yang dibangun berdasarkan demokratis. Disiplin tipe ini mengembangkan sikap disiplin yang telah ada dari kesadaran individu sehingga seseorang memiliki sikap yang lebih kuat dan tidak mudah goyah. Fakta yang terdapat di Asrama Putra dalam menentukan metode hafalan, santri diberi kebebasan dalam memilihnya. Ustadz memberikan pengarahan dan penalaran yang mendalam terlebih dahulu terkait metode

⁶ Tulus Tu'u, 44.

yang digunakan. Guna untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi santri agar mudah dalam hafalan.

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa penanaman sikap disiplin santri telah dilaksanakan di Asrama Putra. Hal ini telah sesuai dengan teori yang ada. Penanaman sikap disiplin di Asrama Putra menggunakan tiga tipe kedisiplinan. Yaitu, secara *otoratorian*, demokratis, serta secara *permissive*. Akan tetapi hal yang paling dominan ialah penanaman disiplin dengan cara *permissive*. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan pembelajaran *tahfidz* al Qur'an tidak terdapat hukuman yang diterapkan. Dalam waktu menyetorkan hafalan. Setiap santri memiliki waktu yang berbeda-beda dikarenakan setiap santri memiliki kemampuan hafalan yang berbeda. Akan tetapi mayoritas santri menyetorkan hafalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jika terdapat santri yang tidak setoran pada waktunya, tidak ada hukuman baginya.

Di Asrama Putra telah memiliki aturan yang harus ditaati, baik itu santri biasa atau santri yang mengikuti *tahfidz*. Khususnya santri *tahfidz* memiliki aturan tambahan mengenai pelaksanaan program *tahfidz* tersebut. Segala sesuatu itu harus memiliki landasan aturan agar bisa terlaksana dengan baik. Santri yang mengikuti program *tahfidz* sejauh ini memiliki ketaatan yang baik. Bukan hanya itu, konsistensi dalam berperilaku tersebut juga diperlukan. Agar menjadi sebuah kebiasaan dalam kesehariannya. Hukuman bagi santri yang melanggar merupakan hukuman yang mendidik.

Hal tersebut telah sesuai dengan teori yang berlaku. Menurut Mulyasa terdapat lima unsur dalam mendukung terlaksananya kedisiplinan yang baik. Yaitu peraturan yang mengikat, hukuman, penghargaan atau *reward*, kebiasaan, serta konsistensi.⁷ Dari unsur tersebut, sebagian telah diimplementasikan di lingkungan asrama putra. Sehingga mendukung dalam penerapan kedisiplinan.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 26.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra berkontribusi positif dalam meningkatkan sikap disiplin santri. Terutama santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an. Diketahui bahwa santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an selalu hadir dalam setiap proses pembelajaran, selalu menyetorkan hafalan sesuai waktu yang telah ditentukan, serta selalu mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus asrama putra.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kontribusi program *tahfidz* al Qur'an dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al Islam Joresan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra masih berjalan 4 tahun. Tujuan diadakan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra ialah untuk memfasilitasi santri yang ingin menghafal al Qur'an. Pelaksanaan *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra dilakukan setiap hari Sabtu, Ahad, Selasa, dan Rabu malam. Selepas sholat magrib. Metode yang digunakan oleh setiap *ustadz* berbeda-beda. Akan tetapi mayoritas menggunakan metode *bin nadzar* kemudian sampai metode *talaqqi*. Program *tahfidz* di Asrama Putra ini sendiri merupakan program peminatan dan tidak wajib untuk mengikuti. Dalam proses pembelajaran *tahfidz*, santri dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing dibimbing dengan satu *ustadz*.
2. Program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra berkontribusi positif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab santri. Diketahui dari kebiasaan santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an memiliki sikap tanggung jawab yang lebih. Mereka telah memiliki kesadaran kritis dalam melakukan sesuatu. Sehingga memiliki dasar setiap mereka melakukan pekerjaannya. Mereka berani bertanggung jawab dan mengambil resiko atas apa yang telah mereka lakukan. Sehingga secara tidak langsung mereka telah belajar menumbuhkan sikap tanggung jawab pada pribadinya. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kontribusi yang positif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab santri. Sebagai contoh santri *tahfidz* selalu menyetorkan hafalan kepada *ustadz*nya, setiap saat santri *tahfidz* selalu *mensima*'kan antar teman ayat yang telah dihafalkan. Hal tersebut merupakan tugas yang diberikan *ustadz* kepadanya.
3. Program *tahfidz* al Qur'an di Asrama Putra berkontribusi positif dalam menumbuhkan sikap disiplin santri. Terutama santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an. Pembiasaan santri di Asrama Putra telah menumbuhkan sikap disiplin santri. Karena mereka

mengulang-ulang kegiatan tersebut secara terus menerus. Sehingga telah menjadi kebiasaan mereka. Bukan dalam hal itu saja, santri di Asrama Putra khususnya yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an, mereka juga selalu berperilaku disiplin dalam kesehariannya.

B. Saran

1. Bagi pengasuh asrama putra untuk selalu mendukung dan memotivasi santri yang mengikuti *tahfidz* al Qur'an agar selalu bersemangat dalam menghafal al Qur'an. Serta lebih memperhatikan dan mengkondisikan jadwal yang ideal bagi santri *tahfidz* agar mereka nyaman dan fokus dalam muraja'ah ayat-ayat al Qur'an.
2. Bagi ustadz agar selalu membimbing santri secara mendalam. Serta harus memiliki kedekatan emosional antara santri dengan ustadz, agar lebih mudah dalam mengontrol proses pembelajaran *tahfidz* tersebut. Selain itu juga harus memberikan suri tauladan yang baik kepada santri agar ditiru khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.
3. Bagi santri hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran *tahfidz* al Qur'an. mengingat banyaknya manfaat yang didapat oleh santri. Semisal membaca al Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala kebaikan, serta dapat mengajarkan kepada orang lain terutama di lingkungan rumah dia tinggal yang bernilai ibadah. Dalam menjaga hafalannya, santri harus lebih sering muraja'ah dan selalu istiqomah.

DAFTAR PUSTAKA

- al Hafizh, Majdi Ubaid. *Langkah Mudah Menghafal Al Qur'an*. Solo: Aqwam Media Profetika, 2016.
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." Dalam *Psymphatic 1*. Indragiri Hilir: STIT Ar-Risalah, 2014: 11-21.

Ardila, Risma Mila. Nurhasanah, etc, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajaran di Sekolah." Dalam *Inovasi Pendidikan*, Solo: Universitas Sebelas Maret, 2017: 79-85.

Djumarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Reneka Cipta, 2008.

Fawaid, Moh. Mansyur. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa" Dalam *Jurnal Civic Hukum*, 2623-0224. Malang: FKIP UMM, 2017: 9-19.

Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan." Dalam *Ta'allum*, 01. Tk, 2016: 63-81.

Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. terj. Moh Zuhri dan Ahmad Qarib. Semarang: Dina Utama, 2014.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafalkan Al Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Pradoko, Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press , 2017.

Pratiwi, Rhomadani Sinta. dan Muhsin. "Pengaruh Tata Tertib Sekolah, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Minat Belajar Terhadap Disiplin Belajar." Dalam *EEAJ*, 2502-356X. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018: 638-653.

Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2017.

Sani, Ridwan Abdulloh. dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Soelaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Sucipto. *Tahfidz Al Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: Guepedia, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Siswa," Dalam *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, No. 4. Tulungagung: Briliant, 2017: 522-533.

Suwarjin. *Ushul Fiqih*. Sleman: Teras, 2012.

Syafitri, Rodhiyah. "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Question and Getting Answers Pada Siswa." Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Tk: Universitas Pendidikan Gansha, 2017: 57-63.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Tumanggor, Rusmin. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Yahya, Imam Abu Zakariya bin Sraf An nawawi. *At Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani*. terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' etc. Sukoharjo: Al Qolam, 2019.

